



TANE' OLEN SETULANG

Pertanda Burung Isij bagi Suku Oma Lung

Sebuah tradisi konservasi hutan di Desa Setulang, Malinau, Kalimantan Utara



TANE' OLEN SETULANG

Pertanda Burung Isij bagi Suku Oma Lung

Sebuah tradisi konservasi hutan
di Desa Setulang, Malinau, Kalimantan Utara

TANE' OLEN SETULANG

Pertanda Burung Isij bagi Suku Oma Lung

Sebuah tradisi konservasi hutan di Desa Setulang, Malinau, Kalimantan Utara

Diterbitkan oleh:

Pemerintah Desa Wisata Setulang, Malinau, Kalimantan Utara

Jl. Lindung Angan RT 1

Desa Wisata Setulang, Kecamatan Malinau Selatan Hilir

Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara

ISBN 978-602-51482-0-0

Hak cipta:

Pemerintah Desa Wisata Setulang, Malinau, Kalimantan Utara

Kerja sama dengan:

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

Forests and Climate Change Programme (FORCLIME)

Manggala Wanabakti Building, Block VII, 6th Floor Jln. Jenderal Gatot Subroto, Jakarta 10270, Indonesia

Tel: +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214

Fax: +62 (0)21 572 0193

www.forclime.org

Penulis:

Johanna Ernawati

Narasumber:

Abdul Majid. Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit X, Malinau, Provinsi Kalimantan Utara

Ahmad Wijaya. Yayasan Biosfer Manusia (BIOMA), Malinau, Kalimantan Utara

Basmairan. Ketua Pengelola Wisata Desa Setulang, Malinau, Kalimantan Utara

Charles Kole Adjang. Ketua Badan Pengelola Hutan Desa Tane' Olen Setulang, Malinau, Kalimantan Utara

Hansicov. Kepala Desa Wisata Setulang, Malinau, Kalimantan Utara

Impung Lian. Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit X, Malinau, Kalimantan Utara

Matius Iing. Wakil Ketua Adat Urusan Ritual Tanam Suku Oma Lung, Desa Wisata Setulang, Malinau, Kalimantan Utara

Semuel Unya. Kepala Seksi Pelayanan Desa Wisata Setulang, Malinau, Kalimantan Utara

Foto:

Dokumentasi FORCLIME

Dhanny Pratama Putra-National Geographic Indonesia (Gambar 7)

Desain Grafis dan Ilustrasi:

Erna Yulia Rahmah

Aditya Satyagraha

Elizabeth Visandra

Jakarta, November 2017

FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ)

DAFTAR ISI

BAB 1 Epos Migrasi Suku Oma Lung	10
Asal Usul Suku Oma Lung	12
Lebih Berharga Padi daripada Bahaya 'Harimau'	12
Tane' Olen, Penghargaan untuk Faren	14
Tane' Olen sebagai Tabungan Sumber Daya Hayati	15
Menantang Arus demi Garam	16
Lutu Rema, Terlambat Bangun	18
Ramalan Burung Isij bagi Setulang	18
Perjalanan Migrasi yang Berat	20
Berbagi Hutan untuk Rakyat Terlebih Dahulu	22
Adjang Lidem di Oma Setulang	23
BAB 2 Setulang dan Tane' Olen	26
Tata Ruang Sesuai Adat	30
Mengelola Ladang Sesuai Tanda Alam	32
Kesadaran Tinggi untuk Hutan Lindung	39
Masa Ujian Berat bagi Hutan Lindung	41
Kalpataru dan Kembali ke Tane' Olen	43
Bergantung pada Tane' Olen	45
BAB 3 Perjuangan Mengembalikan Kodrat Hutan	54
Politik Ekologi di Sekitar Suku Oma Lung	56
Kegelisahan Suku Oma Lung dan Masyarakat Internasional	59
Hutan Desa, Titik Terang bagi Konflik Wilayah Hutan	62
Hutan Desa Pertama di Kalimantan Utara	65
Jalan Menuju Ekowisata Tane' Olen	65
Tantangan sebagai Desa Wisata	68
Tane' Olen dan Ekonomi Desa	70
Tane' Olen bagi Generasi Muda	71
Tane' Olen di Masa Depan	72
Daftar Pustaka	77
Peta Tane' Olen Desa Setulang	78

KATA PENGANTAR

Program Hutan dan Perubahan Iklim (*Forests and Climate Change Programme* - FORCLIME) Modul Kerja Sama Teknis adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia dan *Gesellschaft für international Zusammenarbeit* (GIZ), dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ). Dalam cakupan programnya yang bertujuan untuk mengelola hutan secara berkelanjutan, FORCLIME telah mendukung berbagai kegiatan terkait dengan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Desa Setulang selama beberapa tahun.

Dalam perjalanan kerja sama kami, masyarakat Desa Setulang memberikan perspektif yang lebih luas bahwa pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal perlu berbasis pada pengalaman yang relevan dan harus mempertimbangkan aspirasi masyarakat. Kami yakin bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan hutan lestari merupakan faktor fundamental untuk mencapai keberhasilan, tidak hanya di Desa Setulang tetapi juga di tempat lain.

Buku ini menggambarkan kisah nyata dan menakjubkan tentang masyarakat suku Oma Lung dan riwayatnya, memaparkan warisan budaya dan mengilustrasikan cara dan perspektif masyarakat Setulang terkait dengan konservasi hutan. FORCLIME berperan serta dalam penyusunan buku *Tane' Olen Setulang - Pertanda Burung Isij bagi Suku Oma Lung* untuk mendukung masyarakat adat dengan kesempatan membagikan tradisi mereka terkait konservasi hutan di Setulang kepada khalayak yang lebih luas. Diharapkan buku ini dapat berkontribusi dalam mendokumentasikan dan berbagi pengalaman dan pengetahuan lokal dengan berbagai pemangku kepentingan. Selama proses penyusunan buku, pendekatan partisipatif dilakukan untuk mengumpulkan informasi, yang hasilnya didiskusikan dan dikomunikasikan bolak-balik. Untuk ini, kami sampaikan terima kasih kepada semua narasumber yang telah mengungkapkan pengalaman mereka. Apresiasi juga kami berikan pada penulis, Ibu Johanna Ernawati, yang telah menyusun kisah-kisah dari narasumber dan menyusunnya menjadi bacaan yang menyenangkan. Kami berharap buku ini dapat menginspirasi para pembaca, baik rimbawan maupun non-rimbawan, agar mencontoh masyarakat Oma Lung yang menjaga kearifan lokalnya sebagai asas dan kekuatan dasar untuk mengelola hutan secara berkelanjutan.

Jakarta, November 2017



Georg Buchholz
Direktur Program FORCLIME

KATA PENGANTAR

Masyarakat Setulang mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Penuh Kasih atas terbitnya buku *Tane' Olen Setulang - Pertanda Burung Isij bagi Suku Oma Lung*. Kami berterima kasih kepada FORCLIME yang telah bersedia membukukan pengalaman dan kearifan lokal nenek moyang kami dalam mengelola hutan secara lestari.

Adalah sebuah anugerah yang besar, mata kami dibukakan untuk melihat perjalanan dan perjuangan nenek moyang kami dalam upayanya hidup selaras dengan alam dan masyarakat di sekitarnya. Selama ini kami generasi muda mungkin melihat namun tidak melihat, mendengar tapi tidak mendengar. Pembuatan buku *Tane' Olen Setulang - Pertanda Burung Isij bagi Suku Oma Lung*, telah membuat kami melihat dan mendengar kembali kisah perjuangan nenek moyang kami yang mungkin terlewatkan dalam kehidupan sehari-hari kami. Terutama bagi generasi muda Desa Wisata Setulang yang hidupnya tidak bersinggungan langsung dengan hutan lagi. Buku ini kami harapkan dapat menjadi cermin yang berharga untuk melihat tempat kami di masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang.

Kami, suku Oma Lung di Setulang, adalah masyarakat petani yang tinggal di sekitar hutan dan sebagian besar kebutuhan hidup kami dipenuhi dari hutan Tane' Olen, terutama air minum, sumber protein, dan obat-obatan. Kami mengakui bahwa kami perlu belajar lebih banyak tentang pengetahuan mengelola hutan, baik dari kearifan lokal nenek moyang kami dan ilmu pengetahuan ilmiah modern. Nenek moyang kami telah merasakan manfaat yang besar dari hutan dan telah memanfaatkan hutan secara lestari sehingga mereka memiliki alasan yang kuat untuk memperjuangkan hutan Tane' Olen dalam sistem hukum tata kelola hutan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menjadi tantangan bagi kami, generasi muda dan sistem pemerintahan Desa Wisata Setulang untuk meneruskan amanat perjuangan tersebut dan terus memaknai peran hutan Tane' Olen dalam kehidupan kami. Sebagai pemangku wewenang dalam pemerintahan Desa Wisata Setulang, kami memahami tekanan dan kebutuhan masyarakat untuk hidup sejahtera tanpa harus mengorbankan hutan Tane' Olen Setulang. Tantangan kami adalah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekaligus melestarikan hutan Tane' Olen Setulang. Dengan keterbatasan yang kami miliki, maka kemitraan dengan berbagai pihak, seperti yang telah kami lakukan bersama FORCLIME, merupakan salah satu bentuk kerjasama yang berarti dalam upaya melestarikan hutan Tane' Olen dan membangun sistem yang mendukung kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Setulang.

Akhir kata, mewakili masyarakat Desa Wisata Setulang, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kerja sama berbagai pihak bagi kelestarian hutan Tane' Olen Setulang. Kepada Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Utara dan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit X Malinau yang memberikan dukungan penuh dalam perjuangan memperoleh hak kelola Hutan Desa dan dalam pelaksanaan rencana kerja Hutan Desa Tane' Olen Setulang. Semoga Tuhan yang Maha Pengasih selalu memberikan hikmat kepada kita semua untuk mengelola sumber daya alam secara bijaksana baik di masa sekarang dan masa mendatang.

Setulang, November 2017



Hansicov
Kepala Desa Wisata Setulang



Jalan menuju keberhasilan sering kali berliku.

Pertanda alam dari burung isij hanyalah
sebuah pertanda jika tanpa perjuangan.

Jalan selalu terberi bagi siapa pun yang berjuang untuk kebaikan.

Siapa pun yang memilih jalan perjuangan bagi kemanusiaan,
hanya akan menyadari takdirnya setelah berusaha.



Suku Oma Lung berjuang bagi hutan yang mereka percaya sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka tidak pernah menyangka perjuangan itu akan menjadi sebuah potret kemanusiaan yang penuh inspirasi. Kebutuhan mereka hanya satu, menyelamatkan kelangsungan hidup mereka dari bencana. Itulah jalan bertahan hidup suku Oma Lung, yaitu dengan bertahan pada kodrat hubungan alami antara hutan dan manusia.



EPOS MIGRASI SUKU OMA LUNG

Jauh di jantung Pulau Kalimantan, dikelilingi tebing curam Bila Bezu dan Bila Fifing', sebuah desa kecil bernama Long Saan telah ditinggalkan penghuninya. Desa kecil dikelilingi jurang, di hulu Sungai Pujungan (*Bezongenj*) tersebut, kini ditumbuhi semak-semak belukar dan telah berubah menjadi hutan sekunder. Pada tahun 1968, suku Dayak Kenyah Oma Lung meninggalkan Long Saan untuk pindah ke daerah hilir, tepatnya di Desa Setulang, Malinau. Orang Oma Lung menyebut diri mereka terbuai dengan kesuburan Long Saan sehingga mereka terlambat bangun, *lutu rema*. Terlambat bangun untuk menyadari kenyamanan peradaban di hilir sungai.



Gambar 1.
Perjalanan suku
Oma Lung
mengarungi arus
deras sungai
Pujungan untuk
berniaga ke hilir.

ASAL USUL SUKU OMA LUNG

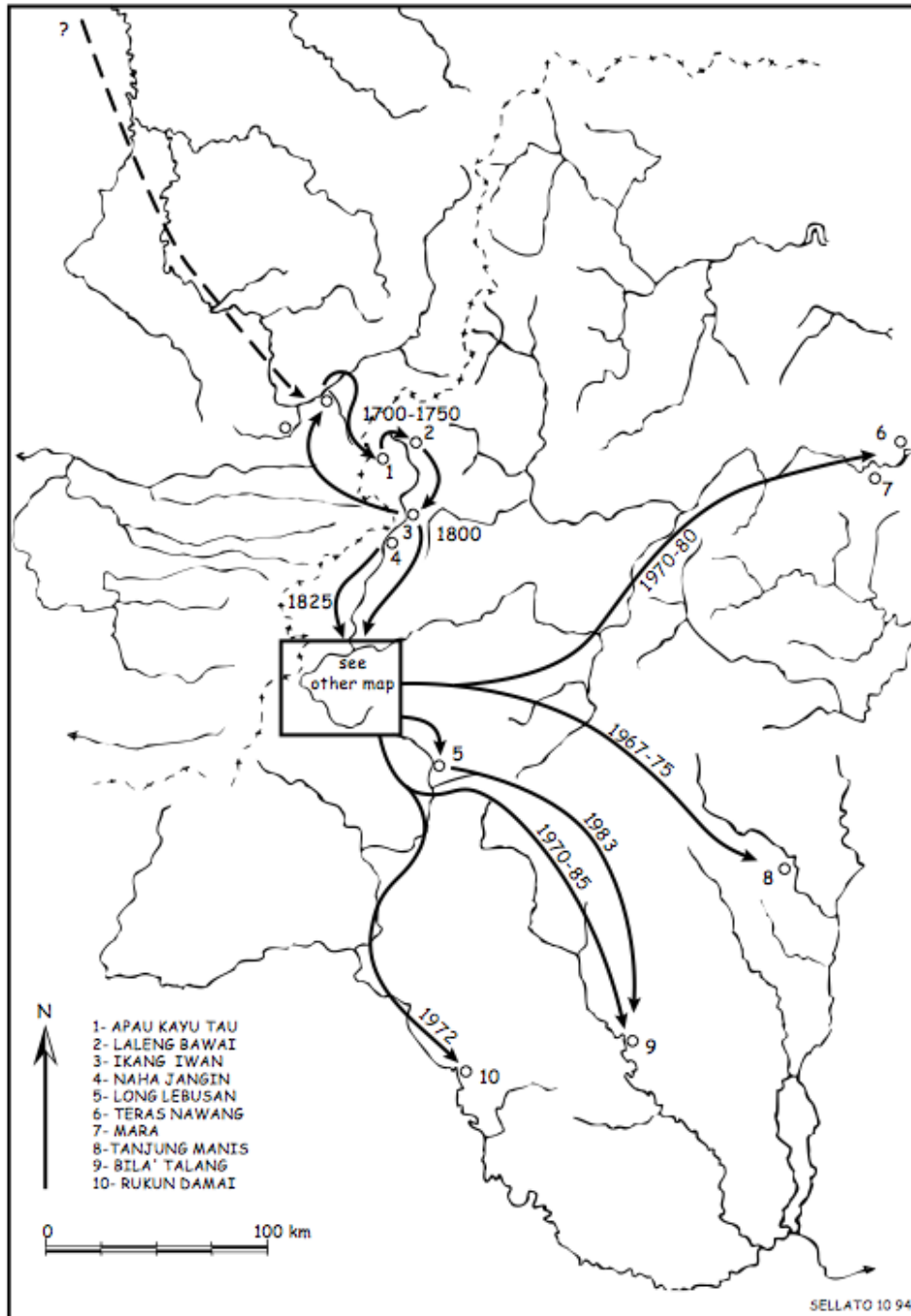
Leluhur orang Dayak pada awalnya tinggal di Sungai Baram, Serawak. Mereka kemudian pindah ke pedalaman Kalimantan dan menetap di daerah pegunungan yang terletak di antara Belaga dan Baram di Serawak serta Sungai Iwan di Kalimantan Utara. Pada abad ke-18, di bawah pimpinan Suhu Batu, salah satu kelompok dari Baram pindah ke wilayah pegunungan Sungai Iwan. Wilayah tempat tinggal baru ini kemudian dikenal sebagai dataran tinggi Apo Kayan. Sebutan Apo Kayan sendiri meliputi wilayah yang luas mulai dari Long Nawang sampai Pujungan. Di daerah Apo Kayan, kelompok orang Dayak yang bermigrasi di bawah pimpinan Suhu Batu tinggal dan berkembang besar. Mereka menyebut diri sebagai Dayak Kenyah.

Seiring dengan bertambahnya populasi yang semakin besar, dataran tinggi Apo Kayan menjadi terlalu sempit. Suku Dayak Kenyah di Apo Kayan lalu berpencar membangun rumah panjang (*oma*) dan kampung (*lepu*) yang baru. Ada yang bermigrasi ke arah selatan menuju wilayah Sungai Barito dan membentuk aliansi Dayak Kenyah Selatan yaitu Lepu Tau, Lepu Timmai, Lepu Bem, Lepu Tukung, dan Lepu Tepu. Sebagian lainnya bermigrasi ke wilayah utara, yaitu sekitar wilayah Sungai Pujungan, Sungai Bahau, Sungai Anan, dan Sungai Malinau. Kelompok yang bermigrasi ke utara membentuk aliansi utara yang terdiri dari Oma Lung, Oma Alim, Lepu Maut, Lepu Kulit, dan Kenyah Badeng. Meskipun sesama Dayak Kenyah saling beraliansi, namun, tidak jarang, mereka juga berperang satu sama lain.

LEBIH BERTARAF DARI PADA BAHAYA 'HARIMAU'

Suku Dayak Kenyah Oma Lung semula tinggal di wilayah Sungai Iwan. Selama tinggal di Sungai Iwan, suku Oma Lung merasa tidak aman karena serangan suku lain. Sebuah perang antar suku yang selalu diakhiri dengan memotong kepala orang yang dikalahkan, *ngayau*, untuk melegitimasi kekuatan sang pemenang peperangan. Alasan keamanan itu mendorong suku Oma Lung untuk mencari tempat tinggal baru.

Dalam pencariannya, suku Oma Lung menemukan desa Long Saan yang dihuni suku Sewogho. Orang Sewogho menawari orang Oma Lung untuk tinggal di Long Saan karena mereka akan pindah. Dikisahkan, orang Sewogho merasa rugi tinggal di Long Saan karena ternak mereka habis dimakan 'harimau' yang berkeliaran di gua tebing Bila Bezu dan Bila Fifing'. Orang Sewogho khawatir keselamatan mereka terancam harimau gunung tersebut.



Gambar 2. Jalur Migrasi Dayak Kenyah¹

¹ Sellato, 2003. in: Lawai, L. A history of the Kenyah Leppo' Tau in Kayan Hulu District, Apau Kayan. in Eghenter, C.; Sellato, B.; Devung, G.S. 2003. Social science research and conservation management in the interior of Borneo: un-ravelling past and present interactions of people and forests. CIFOR. Bogor, Indonesia. p. 186

Orang Oma Lung percaya, pada masa lalu, harimau hidup di gua-gua Bila Bezu dan Bila Fifing'. Harimau tersebut diyakini berbeda dengan macan. Nenek moyang suku Oma Lung memiliki taring besar harimau sebagai bukti keberadaan binatang tersebut. Bahasa suku Oma Lung juga memiliki sebutan yang berbeda-beda untuk harimau, macan darat, macan pohon, atau macan tutul. Misalnya macan pohon mereka sebut *kole*.

Long Saan adalah desa yang subur meskipun hanya memiliki tanah datar yang sempit. Tanaman padi jenis *Fade Mowang* tumbuh subur dengan sistem sawah di petak tanah, hasil sengkedan batu-batu gunung di Long Saan. Satu rumpun padi dapat berisi 200 anakan dan tingginya mencapai 160 sentimeter. Sementara itu, hutan di sekitar Long Saan banyak menyediakan binatang buruan, rotan, dan damar yang berlimpah. Tebing-tebing curam yang mengitari Long Saan juga menjadi benteng perlindungan yang aman dari serangan suku lain.

Bagi suku Oma Lung, daya tarik padi yang tumbuh subur dan keunggulan lain di Long Saan mengalahkan ancaman bahaya harimau gunung. Ancaman harimau diatasi orang Oma Lung dengan memasang perangkap harimau berupa batang pisang yang dilumuri daging dan darah. Ketika harimau memakan umpan dan kesulitan melepaskan taringnya dari batang pisang, orang Oma Lung menombak harimau itu sampai mati. Desa Long Saan terbebas dari harimau gunung dan orang Oma Lung pun pindah ke Long Saan.

TANE' OLEN, PENGHARGAAN UNTUK FAREN

Sistem sosial suku Oma Lung mengenal dua kasta, yaitu kasta bangsawan (*faren*) dan kasta rakyat biasa (*fanyen*). Sistem kasta dalam masyarakat Oma Lung tersebut berakar dari sejarah migrasi Dayak Kenyah.

Sistem kasta Dayak Kenyah dimulai ketika masyarakat memberikan penghargaan dan posisi sosial yang berbeda kepada Suhu Batu atas jasa kepemimpinannya. Suhu Batu dan keturunannya disebut sebagai bangsawan atau *faren*. *Faren* menjalankan fungsinya sebagai pemimpin kampungnya saat migrasi dan bertugas menyejahterakan warganya saat membangun kampung. Dalam adat Dayak Kenyah, seorang keturunan *faren* diharapkan mempunyai karakter seperti Suhu Batu, yaitu berani, kuat, dan bijaksana.

Ketika orang Dayak Kenyah membangun rumah panjang (*oma*) baru, maka pemimpin *oma* baru harus berasal dari *faren*. Akan tetapi, hak istimewa tersebut tidak menjadikan

seorang *faren* dapat berkuasa secara mutlak. Keputusan penting dalam masyarakat Dayak Kenyah tetap dilakukan melalui proses musyawarah seluruh anggota masyarakat sehingga seorang *faren* bertugas membuat keputusan setelah pertimbangan warga didengar.

Masyarakat Dayak Kenyah juga memberi imbal balik kepada *faren* untuk kepemimpinannya yang baik. Imbal balik itu berupa ruangan yang lebih tinggi dan besar di rumah panjang; kerja bakti di ladang milik *faren* di hari pertama saat musim tanam; serta hutan cadangan atau *tane' olen* yang memiliki banyak kayu berharga dan hewan liar untuk diburu.

TANE' OLEN SEBAGAI TABUNGAN SUMBER DAYA HAYATI

Pada masa itu, hutan di sekitar Long Saan sudah mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari orang Oma Lung. Khusus bagi *faren*, warga Oma Lung memberikan sebuah wilayah hutan sebagai milik *faren*. Hutan tersebut menjadi semacam tabungan atau hutan cadangan. Wilayah hutan cadangan sebagai penghargaan untuk *faren* ini biasa disebut sebagai *tane' olen*. *Tane' olen* adalah milik *faren*. Artinya, warga Oma Lung tidak bisa mengambil kayu, buah dan segala hasil hutan di wilayah *tane' olen* tanpa seijin *faren*.

Namun, secara tradisi, *tane' olen* menjadi sistem tabungan yang penting bagi seluruh warga Oma Lung, bukan hanya bagi *faren*, karena bencana kebakaran sering terjadi di kampung Long Saan. Bahan bangunan rumah panjang suku Oma Lung sangat rentan kebakaran. Dinding dan lantai rumah panggung suku Oma Lung terbuat dari kayu, sementara atap rumah dibuat dari daun kering bernama *rae'ng kale*. Para wanita Oma Lung memasak dengan tungku api di lantai kayu rumah panggung, yang sudah ditimbuni tanah. Tanah tersebut berfungsi meredam panas agar tidak membakar lantai kayu. Namun, sayangnya, sering kali kebakaran di sebuah rumah gagal dicegah. Tidak jarang kebakaran satu rumah menjalar dan menghabiskan satu kampung.

Saat terjadi bencana kebakaran inilah, *tane' olen* menjadi sumber kayu untuk memulihkan bangunan perkampungan. Atas ijin *faren*, warga dapat mengambil kayu dan rotan untuk pengikat bangunan rumah. Selain itu, *tane' olen* juga menjadi sumber makanan yang penting saat musim paceklik, baik buah-buahan maupun binatang buruan seperti rusa dan babi hutan. *Tane' olen* telah menjadi tabungan sumber daya hayati bagi suku Oma Lung secara turun temurun saat masa sulit dan bencana di Long Saan.

MENANTANG ARUS DEMI GARAM

Kampung Long Saan terletak di pegunungan, dikelilingi tebing-tebing yang terjal. Lokasinya jauh dari sungai. Dari kampung Long Saan, dibutuhkan waktu setengah hari untuk berjalan kaki menuruni lereng pegunungan ke Sungai Pujungan. Namun, bagi orang Oma Lung, alam Long Saan memberi apa yang mereka butuhkan.

Suku Oma Lung mengandalkan damar dan rotan dari hutan Long Saan untuk ditukar dengan barang-barang yang tidak dihasilkan di Long Saan. Yaitu garam, besi parang, minyak tanah, dan kain belacu pengganti kain kulit kayu, yang menjadi pakaian asli orang Oma Lung. Pada masa itu garam menjadi alasan utama orang Oma Lung untuk menukar hasil hutan ke pusat niaga di daerah hilir, Tanjung Selor. Perjalanan niaga pria Oma Lung ini disebut *nyelai*.

Kegiatan berniaga suku Oma Lung dimulai dengan para pria mengorganisasikan diri untuk mencari damar (*nyateng*) dan rotan. Satu rombongan niaga bisa terdiri 50 orang dengan 5 perahu. Mereka melakukan survei mencari daerah yang memiliki damar terbaik. Ketika pohon damar sudah ditemukan, pria-pria Oma Lung membangun pondok di hutan. Mereka berbagi tugas siapa yang memanjat dan siapa yang mengumpulkan damar. Pekerjaan memanjat damar bukanlah pekerjaan mudah. Dibutuhkan keberanian dan keterampilan khusus memanjat pohon setinggi 60 meter. Selain damar, suku Oma Lung juga mengumpulkan rotan.

Pekerjaan mengumpulkan damar dan rotan di hutan Long Saan bisa berlangsung selama dua minggu. Jika gulungan rotan dan damar sudah terkumpul, pria Oma Lung lalu menganyam keranjang-keranjang rotan untuk mengangkut damar ke sungai. Di sungai, pekerjaan berlanjut dengan membuat tiga rakit berukuran 10x12 meter. Damar dan rotan setinggi dua meter diikat erat di rakit dengan tali rotan, untuk kemudian dialirkan ke sungai. Para pria Oma Lung naik perahu di belakang rakit, mengatur agar rakit tidak menghantam batuan cadas sepanjang Sungai Pujungan, Sungai Bahau, dan Sungai Kayan.

Mengarungi arus deras Sungai Pujungan yang berbatu cadas adalah pekerjaan yang sangat tidak mudah. Dibutuhkan keahlian mengendalikan rakit dan perahu di air deras sambil menghindari batuan cadas. Kadang rakit dan perahu pecah menghantam batuan sehingga pria Oma Lung harus menyelamatkan damar dan rotan yang berserakan di arus Sungai Pujungan. Air membasahi seluruh tubuh suku Oma Lung. Bagian tubuh seperti

pantat, kaki dan tangan yang terus menerus basah, lama kelamaan menjadi ruam dan luka. Bilur-bilur luka itu diobati dengan perasan buah jeruk nipis yang diperoleh di hutan ketika orang Oma Lung menepikan rakit dan perahu untuk bermalam di pinggir sungai. Tenaga yang telah terkuras diisi kembali dengan memasak bekal beras yang dibawa dari Long Saan, berlauk daging babi atau ikan hasil buruan di sekitar tempat pemberhentian. Uniknya, pria Oma Lung juga memikirkan strategi saat pulang dari berniaga di Tanjung Selor agar tidak kelaparan. Mereka menyimpan kaleng berisi beras dalam tanah di tempat pemberhentian, untuk dimasak saat mereka berperahu pulang ke Long Saan. Pos pemberhentian ini sudah ditandai dengan ciri-ciri bentang alam di sekitarnya. Sepanjang Sungai Pujungan, Bahau dan Kayan mereka membuat beberapa tempat perhentian.

Hasil hutan yang dibawa pria Oma Lung dijual kepada pedagang Cina dan pedagang Arab di pasar Tanjung Selor. Pedagang-pedagang tersebut juga menyediakan warungnya untuk tempat orang Oma Lung beristirahat memulihkan tenaga setelah perjalanan sehari-hari. Damar dan rotan ditukar dengan garam, kain belacu, parang besi, dan minyak tanah. Setiap pria Oma Lung wajib membeli dalam jumlah yang sama supaya muatan perahu adil bagi setiap orang. Di masa itu masing-masing mendapat satu pak berisi 24 balok garam, satu kaleng minyak, dan beberapa lembar kain belacu. Pria-pria Oma Lung membungkus garam dan kain belacu dengan daun sang (*Licuala valida* Becc) dan diikat dengan rotan. Daun sang, yang memiliki lapisan lilin kedap air tersebut sangat berguna sebagai pembungkus garam dan kain belacu agar tidak basah.

Perjalanan pulang kembali dari Tanjung Selor ke Long Saan lebih sulit dibandingkan saat berangkat. Pria Oma Lung harus melawan arus sungai menuju pegunungan di mana kampung mereka berada. Acap kali perahu harus ditarik ke atas melewati jeram, sementara di waktu yang lain, mereka menggendong barang belanjaan di atas kepala sambil berjalan di bebatuan jeram. Gelombang arus deras Sungai Pujungan yang menimpa perahu suku Oma Lung kadang bisa mencapai 2-3 meter sehingga air membasahi semua barang di perahu. Untungnya, barang-barang telah dibungkus daun sang sehingga tidak basah.

Sepanjang perjalanan pulang ke Long Saan, para pria Oma Lung bermalam dan memulihkan tenaga kembali di tempat pemberhentian yang sudah mereka tandai. Mereka memasak beras simpanan, namun kadang-kadang beras simpanan tidak cukup untuk memulihkan tenaga yang sudah terkuras saat melawan arus deras sungai. Orang Oma Lung harus mencari tambahan makanan dari sagu, yang banyak tumbuh di hutan. Secara keseluruhan perjalanan niaga yang dilakukan suku Oma Lung pada masa itu memerlukan waktu dua bulan. Dan, semua itu dilakukan demi garam dan kain belacu bagi anak istri mereka.

LUTU REMA, TERLAMBAT BANGUN

Para pria Oma Lung melihat pemandangan yang berbeda dari Long Saan selama berniaga di daerah hilir. Mereka heran sungai di hilir tidak berbatu cadas seperti di gunung. Arus sungai di hilir juga lebih tenang dan mudah dikendalikan, tidak membutuhkan banyak tenaga. Mereka juga menyadari daerah hilir lebih nyaman untuk tempat tinggal. Di daerah hilir tersedia balai kesehatan untuk berobat dan sekolah untuk anak-anak.

Wabah penyakit di tahun 1956, memakan banyak korban di Long Saan. Petugas kesehatan tidak ada karena lokasi Long Saan yang terpencil sulit dijangkau. Sementara itu, hingga tahun 1968, Long Saan hanya memiliki satu guru yang mengajar murid kelas 1 sampai 6 sekolah dasar. Kesulitan perjalanan niaga, akses kesehatan, akses pendidikan, dan akses ke pemerintahan akhirnya mendorong para pria Oma Lung berpikir untuk pindah ke daerah hilir. Keinginan untuk pindah itu disampaikan kepada sesama Dayak Kenyah yang sudah menetap di sepanjang hilir Sungai Kayan. Mendengar keinginan orang Oma Lung untuk pindah, orang-orang hilir menertawakan dan menjuluki orang Oma Lung sebagai *lutu rema*, terlambat menyadari keadaan. Namun, tak ada kata terlambat bagi orang Oma Lung. Tahun-tahun berikutnya orang Oma Lung menyiapkan diri untuk pindah. Mereka menyiapkan padi di lumbung untuk bekal tahun-tahun pertama tinggal di daerah baru agar tidak kelaparan.

RAMALAN BURUNG ISIJ BAGI SETULANG

Para pria Oma Lung mulai melakukan survei di sepanjang Sungai Kayan di bawah pimpinan Adjang Lidem selama hari-hari mereka berniaga ke Tanjung Selor. Ternyata, wilayah Sungai Kayan sudah padat dihuni suku-suku lain pada masa itu. Ayah Adjang Lidem, sebagai *faren* yang dituakan di Oma Lung, menasihati untuk mencari tempat baru yang belum dihuni suku lain agar suku Oma Lung tetap berkumpul menjadi satu. Suku Oma Lung berusaha menghindari berkumpul dengan suku lain dengan kesadaran mencegah timbulnya konflik hak dan kewajiban di antara suku asli dan pendatang di kemudian hari. Mereka menyadari hak pendatang dan penduduk asli sering tidak setara, yaitu pendatang mendapat hak yang lebih kecil atas sumber daya alam yang ada.

Berbekal nasihat itu, pada tahun 1963, Adjang Lidem memimpin pencarian ke arah utara. Selama survei, suku Oma Lung minta bantuan orang Punan untuk menunjukkan arah menuju Malinau. Daerah Malinau saat itu masih rimba belantara. Orang Punan sangat ahli mencari

arah meskipun kanopi pepohonan di rimba menutupi matahari yang menjadi petunjuk arah. Berjalan di bawah kanopi hutan Kalimantan, matahari tidak dapat menjadi petunjuk arah, akan tetapi orang Punan tanpa kesulitan dapat mengambil arah yang tepat ke Malinau.



Gambar 3. Alang Impang menyampaikan pesan yang dibawa burung isij, yaitu suku Oma Lung akan terkenal.

Suku Oma Lung kemudian menyusuri Sungai Malinau untuk menemui Kepala Adat Besar suku Merap, Alang Impang, yang tinggal di Langap, Malinau. Mereka meminta izin kepada Alang Impang untuk tinggal di Malinau. Alang Impang mengusulkan tiga pilihan tempat buat suku Oma Lung, yaitu Long Loreh, Long Solok, dan Long Setulang. Adjang Lidem tidak memilih Long Loreh dan Long Solok dengan pertimbangan jaraknya terlalu jauh untuk membawa sayur segar ke pasar. Adjang Lidem kemudian memilih wilayah Long Setulang sebagai tempat baru bagi suku Oma Lung.

Saat Alang Impang dan tetua adat Oma Lung sedang membicarakan Long Setulang, seekor burung paruh panjang penghisap madu, *isij*, masuk ke dalam rumah panjang Alang Impang. Adjang Lidem berusaha mematikan burung *isij* tersebut karena burung *isij* dianggap sebagai binatang keramat dalam kepercayaan kuno (*amen*), yang bertentangan dengan iman Kristen yang dianut Adjang Lidem. Alang Impang mencegahnya. Alang Impang menangkap burung *isij* dan berbicara dengan burung *isij* seolah mereka saling memahami bahasa satu sama lain. Alang Impang menyampaikan pertanda yang dibawa burung *isij*. Pertanda itu adalah suku Oma Lung akan terkenal karena memilih tinggal di Long Setulang. Saat itu tak ada satu pun orang Oma Lung yang memahami ucapan Alang Impang. Adjang Lidem dan pria Oma Lung lainnya menyimpan ucapan Alang Impang di dalam hati dan kembali melanjutkan kehidupan mereka sambil berusaha mewujudkan rencana migrasi ke Long Setulang. Mereka hanya memahami burung *isij* membawa pertanda baik bagi rencana pindah ke Long Setulang, tanpa mengetahui makna kemashyuran yang akan menyertai suku Oma Lung.

PERJALANAN MIGRASI YANG BERAT

Ketika tiba di Long Setulang, perintis migrasi suku Oma Lung menumpang hidup di sesama suku Oma Lung yang telah lebih dahulu pindah di Batu Kajang. Mereka membuka ladang untuk menyiapkan makanan bagi kepindahan sanak keluarga mereka ke Long Setulang. Padi, ubi, dan pisang ditanam sebagai persediaan bahan makanan bagi sanak keluarga ketika tiba di Setulang.

Pada tahun 1968, suku Oma Lung memutuskan memboyong sanak keluarga di Long Saan untuk pindah ke Long Setulang, yang telah disiapkan para perintis migrasi. Migrasi besar dilakukan. Migrasi bukanlah peristiwa yang mudah di masa itu. Migrasi suku Oma Lung ke Desa Setulang berlangsung dalam tiga periode. Periode pertama dilakukan pada tahun 1968, selanjutnya periode kedua dan ketiga pada tahun 1973 dan 1978. Perjalanan migrasi pertama memakan waktu empat bulan, sedangkan migrasi kedua dan ketiga memakan waktu dua bulan.

Saat migrasi pertama, orang Oma Lung mendayung perahu menuju hilir Sungai Pujungan. Dilanjutkan dengan melawan arus deras menuju hulu Sungai Bahau dan hulu Sungai Anan. Di Sungai Anan perahu ditinggalkan, untuk melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki ke utara mencari anak Sungai Malinau. Sekitar seratus orang terdiri dari generasi kakek nenek, orang tua dan anak-anak Oma Lung, laki-laki, dan perempuan berjalan kaki, menembus rimba belantara yang masih perawan. Rombongan migrasi itu mendaki pegunungan yang membelah Sungai Kayan dan Sungai Malinau. Para generasi tua masih memakai baju dari kulit kayu *taleng*, sementara orang tua dan anak-anak sudah memakai baju dari kain belacu. Mereka berjalan lambat sambil membawa bekal beras, periuk, dan peralatan rumah tangga yang mereka miliki selama di Long Saan. Secara silih berganti, barang bawaan dipindahkan dari satu tempat pemberhentian ke tempat pemberhentian berikutnya. Pemindahan peralatan rumah tangga ini memakan tenaga dan waktu yang lama. Generasi tua dan anak-anak tak luput dari sakit dan meninggal selama perjalanan migrasi.

Mencari sungai selama perjalanan migrasi adalah keharusan untuk memenuhi kebutuhan air minum dan memasak. Setiap bertemu sungai, suku Oma Lung membuat pondok peristirahatan. Pria Oma Lung terpaksa mencari kubangan babi hutan untuk memperoleh air untuk memasak dan minum apabila tidak menemukan sungai. Selain beras, kebutuhan karbohidrat selama migrasi juga dipenuhi dari sagu dan keladi di hutan. Sumber makanan protein berlimpah karena orang Oma Lung dapat berburu ikan di sungai, babi, atau rusa di hutan yang dilewati. Setelah menemukan Sungai Malinau, suku Oma Lung baru membuat perahu untuk mengarungi Sungai Malinau menuju Sungai Long Setulang. Proses membuat perahu itu sendiri membutuhkan waktu dua minggu. Rombongan pertama suku Oma Lung berhasil tiba di Setulang setelah melakukan perjalanan selama empat bulan.

Migrasi ketiga berlangsung lebih mudah dari migrasi pertama. Kampung baru sudah tertata dengan baik. Pria Oma Lung bekerja sebagai buruh penebangan kayu untuk memperoleh uang sewa perahu bermotor (*ketinting*). Pada tahun 1978 mereka menjemput lagi saudara-saudara mereka di Long Saan. Pada migrasi ketiga, anak-anak dan orang tua naik perahu, hanya para pria yang berjalan kaki. Meskipun demikian, perjalanan kaki migrasi ketiga juga berat dan berlangsung selama dua bulan. Tercatat enam pondok pemberhentian dibangun suku Oma Lung selama migrasi ketiga. Yaitu pondok Long Aenj untuk bermalam selama satu malam; pondok Long Bate Afe untuk bermalam selama satu malam; pondok Long Songe Befang untuk bermalam selama dua malam; pondok Long Songe Janeng untuk bermalam selama dua malam; pondok Lepu Be'a di gunung untuk bermalam selama dua malam; dan pondok Long Songe Eken untuk bermalam selama dua minggu. Di pemberhentian Long Eken, suku Oma Lung membuat perahu untuk melakukan perjalanan menyusuri sungai. Selama berperahu, suku Oma Lung juga singgah di Long Lafa, Long Jalan, dan Tanjung Nanga.

Long Setulang ditetapkan secara hukum menjadi sebuah desa untuk suku Oma Lung dengan SK Bupati Bulungan pada tahun 1974. Batas desanya ditetapkan di bagian hulu berbatasan dengan Desa Setarap, di sebelah hilir berbatasan dengan Desa Sentaban, dan termasuk wilayah Kecamatan Malinau. Saat itu Malinau adalah kecamatan yang terpencil di Provinsi Kalimantan Timur, belum memiliki jalan darat, hanya dapat ditempuh dengan perahu motor kecil selama 2 jam. Pada tahun 1978 seluruh suku Oma Lung di Long Saan akhirnya pindah ke Setulang.

Long Saan, desa terpencil di jantung Pulau Kalimantan, pun menjadi kampung yang ditinggalkan. Perlahan tapi pasti perkampungan Long Saan lapuk dimakan waktu, sinar matahari, dan kelembaban alam tropis. Long Saan di hulu Sungai Pujungan kembali menjadi hutan. Sebaliknya, hutan primer di Long Setulang, Malinau, dibuka dan diubah menjadi hunian baru bagi suku Dayak Kenyah Oma Lung. Hunian baru itu bernama Desa Setulang.

BERBAGI HUTAN UNTUK RAKYAT TERLEBIH DAHULU

Kelompok migrasi pertama suku Oma Lung membuka hutan primer di Long Setulang untuk membuat kampung dan ladang. Ketika kampung dan ladang baru sudah siap, seperti tradisi suku Oma Lung di Long Saan, warga berniat memberi *tane' olen* kepada bangsawan (*faren*) Adjang Lidem atas jasanya memimpin migrasi. Namun, Adjang Lidem menolak pemberian *tane' olen* tersebut. Dia berpendapat, seluruh suku Oma Lung belum pindah ke Setulang sehingga tidak pantas *tane' olen* diberikan padanya saat itu. Adjang Lidem ingin semua suku Oma Lung pindah terlebih dahulu ke Setulang dan memilih wilayah hutan di Setulang untuk dijadikan ladang. Adjang Lidem menganggap seorang *faren* sepantasnya menerima *tane' olen* jika semua orang Oma Lung sudah mendapatkan wilayah hutan untuk sumber penghidupan.

Penolakan *tane' olen* oleh Adjang Lidem, tidak berarti suku Oma Lung mengesampingkan tradisi hutan cadangan. Di Setulang, suku Oma Lung tetap mengalokasikan wilayah hutan primer tertentu sebagai hutan cadangan. Warga dilarang membuka ladang di hutan cadangan. Suku Oma Lung juga diwajibkan melindungi hutan cadangan agar sumber air tidak rusak. Tetua adat juga melarang suku Oma Lung mengambil kayu dan tanaman berharga di hutan cadangan, namun tetap mengizinkan perburuan di hutan cadangan. Aturan adat tersebut berlaku bagi semua warga suku Oma Lung dan suku lainnya. Meskipun hutan cadangan bukan lagi milik *faren*, namun wewenang ijin pemanfaatan hutan cadangan tetap diberikan kepada *faren* suku Oma Lung, yaitu keturunan Adjang Lidem.

Adjang Lidem di Oma Setulang



Nama Adjang Lidem diabadikan sebagai nama balai adat di Desa Wisata Setulang. Di usia muda, pada tahun 1953-1954, Adjang Lidem menjadi kepala kampung Long Saan karena bisa membaca dan menulis. Namun kegemarannya berniaga, membuat Lidem sering meninggalkan kampung sehingga jabatan kepala kampung kemudian diserahkan kepada Lusak Jalung selama periode 1954-1962. Pengalaman berniaga ke Malaysia membuka pikiran Lidem untuk pindah ke daerah hilir agar suku Oma Lung mendapat fasilitas pendidikan, kesehatan, dan dekat dengan pemerintahan. Oleh karena itu, ketika kembali menjadi kepala kampung Long Saan, Lidem memimpin survei ke Malinau pada tahun 1963. Lidem dan tetua adat lainnya merintis pembukaan hutan perawan di Long Setulang dan menata hunian baru untuk suku Oma Lung di Long Setulang.

Terlahir sebagai keturunan *faren*, Adjang Lidem sempat mengenyam pendidikan sekolah. Lidem muda sering berniaga ke Malaysia melalui jalur Tanjung Selor, Tarakan, dan Nunukan. Ayahnya ingin dia menjadi pendeta dan merencanakan Adjang Lidem bersekolah di Sekolah Tinggi Teologia di Makassar. Namun, rencana menjadi pendeta urung karena kota Makassar dibom sekutu saat Perang Dunia kedua.



Gambar 4. Nama
Adjang Lidem
diabadikan sebagai
nama balai adat
di Desa Setulang.





Gambar 5. Langit bertabur bintang menyelimuti Desa Setulang di malam hari.



SETULANG DAN TANE' OLEN

Ketika matahari beranjak ke peraduan, bukit dan kanopi hutan yang mengelilingi lembah kecil Setulang, tampak seperti ombak hitam bergulung-gulung. Temaram jingga senja beralih menjadi malam sepekat beludru hitam bertabur batu berlian. Bulan sabit baru berumur 3 hari bergantung di antara taburan bintang, namun cahayanya mampu menerangi jalan

BAB 2



menuju Setulang. Suara serangga *severi* bergema nyaring dalam kegelapan semak dan hutan *lavenj*. Di teras rumah panggungnya, Matius ling, sang tetua adat untuk ritual tanam, menikmati bulan sabit dengan tenang. Dari bibirnya meluncur makna tanda alam untuk Setulang. Malam bulan sabit *bolenj ubi*, adalah malam di mana binatang suka berjalan-jalan di hutan. Malam yang tepat untuk berburu. Dan besok pagi merupakan hari yang baik untuk bertanam ubi.



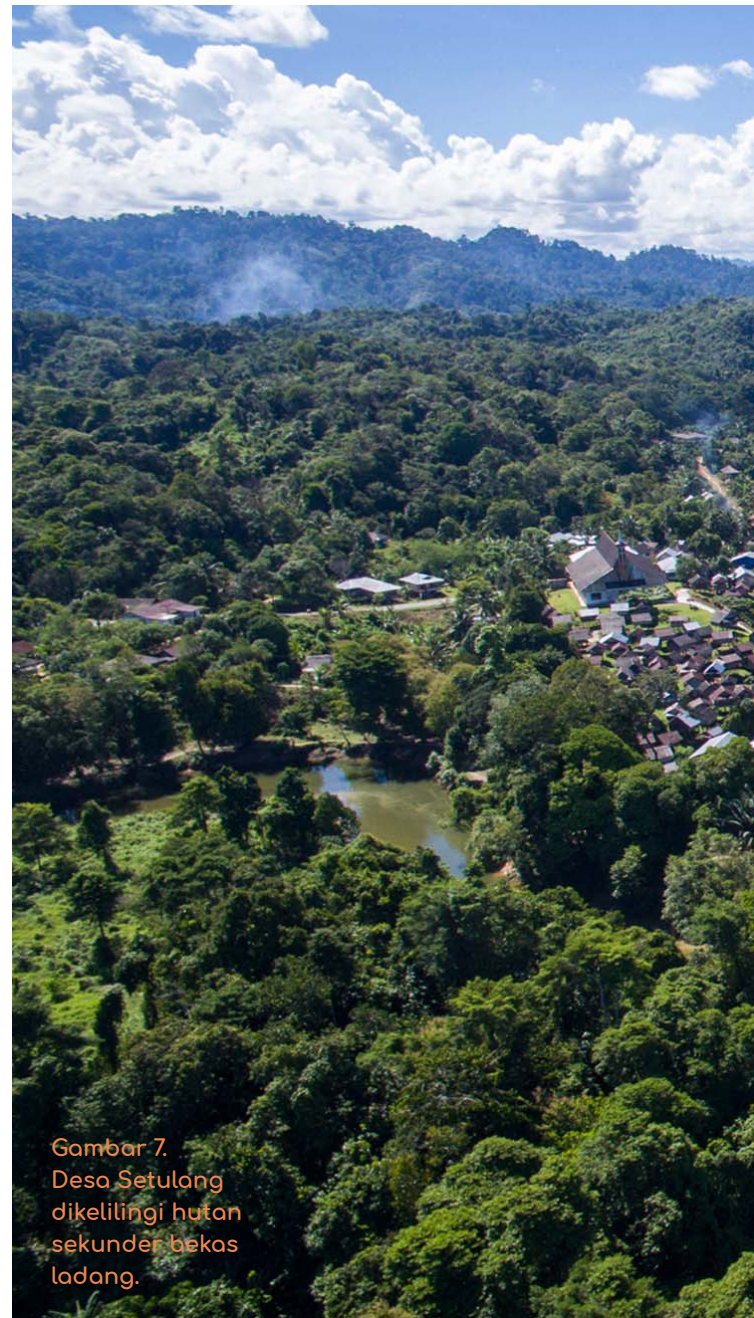
Gambar 6. Senja jatuh di kaki langit Setulang.



TATA RUANG SESUAI ADAT

Sinar matahari khatulistiwa yang menyinari Desa Setulang menyilaukan mata. Suhu udara di Setulang saat bulan Agustus dapat mencapai 32,5 derajat Celcius. Di bulan Januari suhu cukup sejuk sekitar 23,5 derajat Celcius. Udara terasa panas, gerah, dan lembab. Kegeheran yang membuat keringat mengucur deras. Padahal, Setulang nyaris tidak memiliki musim kemarau karena rata-rata setiap bulan terdapat 20 hari hujan dengan curah hujan 205-360 milimeter. Bagi tumbuhan, teriknya matahari dan hujan menjadi rahmat karena memicu fotosintesa dan transpirasi tumbuhan secara optimal, yang pada akhirnya menghasilkan kelembaban udara di Setulang hingga mencapai 84%.² Tak heran, setiap jengkal tanah di Setulang dengan mudah ditumbuhi semak belukar. Hutan-hutan sekunder di bekas ladang, pulih dengan cepat dan memiliki kerapatan tanaman yang padat.

Suku Oma Lung menata desa barunya di Setulang sesuai aturan adat turun temurun. Rumah-rumah panggung warga Setulang dibangun di tanah datar, di pinggir sungai Long Setulang, yang dikelilingi perbukitan dengan ketinggian 150-500 meter di atas permukaan laut. Lumbung padi seluruh warga ditempatkan di atas bukit, agak jauh dari rumah penduduk, untuk menghindari



Gambar 7.
Desa Setulang
dikelilingi hutan
sekunder bekas
ladang.

²Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kalimantan Utara. Peraturan Daerah RPJPD Provinsi Kalimantan Utara 2005-2025. Kondisi Umum Daerah. p.II-3, II-4.



kebakaran dan banjir. Hutan primer di sekitar perkampungan sudah dialihfungsikan menjadi ladang bergilir dan secara bergilir bekas ladang berubah menjadi hutan sekunder. Suku Oma Lung menamai hutan sekunder tersebut sesuai tingkat pertumbuhan tanamannya. Hutan *tenj* untuk hutan sekunder berumur satu tahun. Hutan *lavenj* untuk hutan sekunder berumur 2-5 tahun dan hutan *jeko* untuk hutan sekunder berumur 6-10 tahun. Jika ada lahan ladang yang memiliki kayu dan buah yang bagus, area tersebut dikonservasi untuk hutan sumber kayu (*fulung kaze*) dan hutan sumber buah (*fulung beva*) sehingga kebutuhan kayu dan buah untuk sehari-hari dapat diperoleh di *fulung kaze* dan *fulung beva* tersebut.

Suku Oma Lung juga mengalokasikan hutan primer sebagai hutan cadangan atau hutan lindung bagi masa depan suku Oma Lung. Desa seluas 11.530 hektar tersebut tercatat memiliki hutan cadangan seluas 5.314 hektar. Hutan cadangan tersebut bukan lagi sebagai *tane' olen* atau hutan untuk bangsawan (*faren*), sehingga suku Oma Lung di Desa Setulang kemudian sering menyebut hutan cadangan sebagai hutan lindung.

MENGELOLA LADANG SESUAI TANDA ALAM

Suku Oma Lung termasuk pekerja keras. Ketika fajar menyingsing, orang Oma Lung sudah sibuk bersiap-siap ke ladang. Tas gendong rotan (*belanyec*) diisi dengan parang (*mandau*) dan bekal air minum untuk pergi ke ladang. Pria dan wanita bersama-sama pergi ke ladang dengan mengenakan topi lebar (*saung*), yang dianyam dari daun sang.

Sebagian kecil warga pergi ke ladang dengan perahu *ketinting*. Sebagian lainnya pergi ke ladang dengan naik sepeda motor atau berjalan kaki. Di sepanjang Sungai Setulang dan Sungai Malinau, terdapat dermaga sungai untuk berlabuh perahu meskipun saat ini hanya sedikit dermaga yang masih berfungsi karena semakin banyak orang naik sepeda motor. Desa Setulang sendiri kini hanya memiliki dua dermaga kayu untuk pelabuhan perahu orang Oma Lung dari ladang atau yang melakukan perjalanan sungai ke Malinau.

Orang Oma Lung di Setulang masih menerapkan sistem ladang berpindah. Kegiatan berladang orang Oma Lung mengikuti tuntunan tetua adat yang bertanggung jawab pada siklus tanam. Perhitungan waktu tanam masih berdasar penampakan bulan di langit seperti tradisi mereka sejak dulu. Bedanya, kini pengumuman penting siklus tanam disampaikan saat orang Oma Lung beribadah di gereja.



Gambar 8. Semua lumbung warga suku Oma Lung dibangun di atas bukit.

Tetua adat untuk urusan siklus tanam, seperti Matius ling, bertanggung jawab memberitahu kapan dan di mana ladang sebaiknya dibuka. Semua warga Oma Lung harus mengikuti arahan adat tersebut. Bagi suku Oma Lung, petunjuk adat tersebut berguna untuk mencegah hama dengan cara sistem tanam serentak dan untuk mengendalikan kebakaran hutan saat penebasan hutan.

Tetua adat mulai mengamati bulan sejak bulan baru balik atau bulan baru. Tetua adat biasanya akan memilih lahan hutan sekunder *jeko*, yang sudah berumur 7-10 tahun, untuk dibuka kembali dengan pertimbangan pepohonan dan semak belukar di hutan tersebut telah mengembalikan unsur hara yang hilang setelah dipakai berladang. Suku Oma Lung menganggap metode membiarkan lahan bekas ladang menjadi hutan kembali adalah cara yang efektif untuk memperoleh kesuburan tanah kembali.

Semua warga Oma Lung mengikuti petunjuk arah yang diberikan tetua adat. Jika tetua adat menyampaikan kegiatan pembukaan lahan (*merimba*) di sebelah timur, maka semua warga Oma Lung akan membuka hutan sekunder yang berada di sebelah timur. Secara bergotong royong mereka akan melakukan kerja bergiliran dalam penebasan hutan dan pembakaran lahan untuk ladang. Pembakaran lahan dikerjakan setelah menunggu tanda tiga



Gambar 9. Hutan sekunder *jeko* berumur 7-10 tahun dibuka kembali untuk ladang



malam berturut-turut tanpa hujan. Seringkali orang Oma Lung juga mengamati tanda-tanda musim kemarau pada tanaman di sekitar mereka. Misalnya, kemarau biasanya ditandai dengan pohon *benggaris* berbunga, atau akar tanaman di pinggir sungai mulai kelihatan.

Selama musim *merimba*, area yang akan dibakar diberi tanda *helong* (hantu api). Orang Oma Lung menebang pohon sesuai arah rebah pohon yang ditentukan tetua adat. Arah angin diperhatikan dengan cermat agar api saat membakar lahan dapat dikendalikan dengan baik. Mereka membuat sekat batas bakar, berupa area yang bersih dari serasah, agar api tidak menjalar di tempat lain. Peralatan penyemprot air, pemukul api, dan pembersih serasah disiapkan. Dalam prakteknya, orang Oma Lung dapat mengendalikan api agar tidak membakar area hutan lainnya. Selain itu, kegiatan *merimba* suku Oma Lung juga jauh dari hutan lindung di Desa Setulang. Akan tetapi, di lain pihak, kegiatan *merimba* suku Oma Lung mendekati wilayah hutan milik suku lain sehingga kegiatan *merimba* suku Oma Lung sering menimbulkan sengketa.

Pekerjaan membuka lahan untuk ladang ini dilakukan bersama-sama sebagai kerja bergiliran. Kerja bergiliran (*senguyun*) tersebut diperuntukkan bagi janda, bangsawan, dan sesama warga lainnya. Setelah masa pembukaan lahan selesai, suku Oma Lung kembali menunggu tanda bulan, yaitu bentuk bulan empat hari sebelum purnama (*lo'ong fazang*). Bulan *lo'ong fazang* dianggap sebagai tanda terbaik untuk mulai menanam benih padi di ladang. Suku Oma Lung pantang menanam benih padi di saat bulan purnama (*belasung*) karena mereka mencermati banyak hama tikus yang memakan benih padi saat bulan purnama. Saat bulan purnama, suku Oma Lung dilarang menanam padi, ubi, pisang, kacang tanah, dan singkong.

Dalam tradisi Oma Lung, bangsawan (*faren*) memperoleh giliran pertama menanam padi. Masa tanam padi diakhiri dengan ritual hantu (*bali togenj*) di malam hari untuk mengusir kekuatan jahat yang dapat menggagalkan panen. Anak-anak muda memakai kostum dan topeng hantu yang menyeramkan sambil berkeliling desa membawa obor dengan harapan musim tanam berhasil, dilindungi dari bahaya dan kegagalan.

Suku Oma Lung tidak lagi menanam padi gunung *Fade Mowang*, warisan dari Long Saan sejak pindah ke Setulang. Padi gunung *Fade Mowang* tersebut tidak cocok dengan tanah dan udara Setulang. Mereka menanam padi jenis *Telang Usan*, *Langsat*, *Pimping*, dan *ketan Ubeg*, yang bibitnya diperoleh dari kerabat mereka di Batu Kajang. Siklus tanam suku Oma Lung pada akhirnya ditutup dengan pesta panen makan bersama. Seluruh warga bersukaria makan makanan yang ditata di atas jajaran daun pisang, yang digelar di tengah jalan.

SIKLUS TANAM SUKU OMA LUNG BERDASAR TANDA BULAN

Bentuk Bulan	Nama dan Makna Bulan bagi Siklus Tanam
	<p>TA' BOLENJ (bulan baru balik)</p>
	<p>BOLENJ UBI (bulan 3 hari)</p> <p>Banyak binatang jalan-jalan, seperti ular dan rusa. Bagus untuk berburu di malam hari</p>
	<p>MUJENG BALA KEVENG (bulan 5 hari)</p> <p>Tanda untuk menanam ubi kayu</p>
	<p>TENG BOLENJ (bulan 8 hari)</p> <p>Tidak cocok untuk menanam karena hari sangat panas</p>
	<p>SALAK BOLENJ (bulan 10 hari)</p> <p>Tanda untuk menanam kacang, salak, keladi, pisang dan padi</p>
	<p>LO'ONG FAZANG (4 hari sebelum purnama)</p> <p>Paling cocok untuk menanam padi</p>
	<p>BELASUNG ATAU AMET (bulan purnama)</p> <p>Tidak cocok untuk menanam padi, kacang tanah, ubi, pisang, dan singkong</p>



Gambar 10. Hutan sekunder *lavenj*

KESADARAN TINGGI UNTUK HUTAN LINDUNG

Leluhur suku Oma Lung sudah mencermati hutan yang tumbuh dari bekas ladang (hutan *tenj, lavenj dan jeko*), tidak dapat menyediakan buah-buahan dan binatang buruan. Apalagi kayu berkualitas untuk konstruksi bangunan sebagaimana kualitas pohon kayu yang tumbuh di hutan primer (*mpek*). Hanya burung-burung kecil dan burung *isij* yang dapat tinggal di hutan sekunder karena tidak banyak pohon yang menyediakan makanan bagi burung. Pohon kayu yang tumbuh di hutan sekunder, paling tinggi hanya 20 meter. Itupun jenis pohon *beneva (Macaranga sp)*, sejenis kayu yang mudah lapuk, bukan jenis pohon berharga seperti meranti atau pohon kapur. Pengetahuan turun temurun tentang karakter hutan sekunder dan hutan primer tersebut yang mendorong tetua adat di Setulang untuk mengalokasikan sebagian hutan primer sebagai hutan cadangan atau hutan lindung bagi masa depan Oma Lung.

Dorongan mengalokasikan hutan lindung semakin kuat ketika tetua adat Oma Lung melihat hutan primer di Setulang sangat bagus. Hutan primer di hulu Sungai Setulang tersebut adalah jenis hutan Dipterokarpa dataran rendah yang utuh dan sempurna. Pori-pori tanah, hasil kerja perakaran tanaman dan hewan di dalam tanah hutan primer Setulang, telah menghasilkan mata air yang mengalir dan bermuara di Sungai Setulang. Mata air tersebut menghasilkan lebih dari sepuluh anak sungai di dalam hutan Setulang dan menjadi sumber air bersih yang penting bagi suku Oma Lung. Banyak pohon kapur (*Dryobalanops sp*); pohon keruing (*Dipterocarpus sp*); pohon meranti (*Shorea sp*); pohon tengkawang (*Shorea macrophylla*); pohon ulin (*Eusideroxylon zwageri*); buah-buahan seperti terap, durian, petai; binatang buruan babi, rusa, dan ikan. Hutannya sangat padat. Bahkan, di hutan primer Setulang, terdapat pohon dengan keliling batang mencapai 940 sentimeter.

Keinginan membuat hutan lindung bagi suku Oma Lung di Setulang juga didorong oleh permintaan buah tengkawang yang sangat tinggi pada tahun 1970 dan tahun 1973. Saat itu buah tengkawang memberi keuntungan ekonomi yang signifikan bagi suku Oma Lung. Dikisahkan, pedagang Cina di pasar kota Malinau sampai menunggu kedatangan suku Oma Lung membawa buah tengkawang. Satu kaleng buah tengkawang pada masa itu dihargai Rp500,00 setara dengan harga satu lembar atap seng.

Nilai keragaman hayati dan nilai ekonomi hutan primer Desa Setulang yang tinggi disadari oleh suku Oma Lung secara alamiah. Ajaran tradisi dan pengetahuan turun temurun tentang hutan, membuat mereka secara sadar mengalokasikan hutan primer sebagai tabungan, untuk melindungi diri atas ketidakpastian hidup. Tradisi menabung dalam bentuk hutan tersebut menyelamatkan keutuhan hutan primer yang terletak di antara Gunung Mangkuk, Sungai Semiling, dan Sungai Nyamuk di wilayah Malinau, Kalimantan Utara.



Gambar 11. Hutan *Tane' Olen*.

MASA UJIAN BERAT BAGI HUTAN LINDUNG

Periode 1980 hingga 1990, hutan di Kalimantan secara masif dikuasai perusahaan konsesi hutan. Desa-desa adat di Kalimantan banyak yang tergoda untuk menjual hutan primer mereka kepada perusahaan konsesi hutan.

Pada tahun 1990 hutan lindung di Setulang mulai terancam. Orang-orang Setulang yang merantau, pulang ke Setulang dengan mesin-mesin gergaji modern. Orang mulai berebut kayu yang berlimpah di hulu Sungai Setulang sehingga mengkhawatirkan tetua adat bahwa hutan lindung tidak akan selamat. Selain itu, otonomi daerah membuka kesempatan kepada pemegang ijin pembalakan kayu untuk berinvestasi.

Godaan menjual hutan primer kepada perusahaan penebangan kayu tidak hanya datang sekali kepada Desa Setulang. Terhitung lima perusahaan konsesi hutan melamar Desa Setulang agar memberikan hutan lindung mereka untuk dipungut kayunya dengan tawaran harga Rp75.000,00 per kubik. Godaan pendapatan miliaran rupiah mulai menghampiri suku Oma Lung. Sebagian warga menginginkan hutan lindung dijual, sebagian lagi tetap bertahan pada tradisi adat turun temurun tentang pentingnya memiliki hutan cadangan seperti di Long Saan.

Tahun 1995, pertama kalinya perusahaan kayu menawarkan kerja sama penebangan kayu di hulu Sungai Setulang kepada warga Desa Setulang melalui Kepala Desa Elisar Ipu. Tawaran tersebut ditolak melalui musyawarah desa dengan mempertimbangkan dampak kerusakan yang akan ditimbulkan jika hutan lindung ditebang. Pengalaman orang Oma Lung bekerja di perusahaan penebangan kayu di Malaysia memberi pemahaman bahwa hutan yang hilang menyebabkan bencana seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan.

Pada tahun 1999, tawaran menjual hutan lindung datang kembali. Tawaran tersebut juga diberikan kepada tetangga Desa Setulang, yaitu Desa Setarap dan Desa Sentaban. Charles Kole Adjang, sebagai keturunan Adjang Lidem dan Kepala Desa Setulang pada tahun 1999-2005, memimpin musyawarah suku Oma Lung untuk membuat keputusan. Charles Kole menyarankan untuk melihat dulu apakah Desa Setarap dan Desa Sentaban sejahtera setelah menjual hutan lindungnya kepada pengusaha kayu. Jika desa-desa tersebut sejahtera maka suku Oma Lung dapat menjual hutan lindung mereka. Ternyata, waktu menunjukkan Desa Setarap dan Desa Sentaban tidak memperoleh manfaat secara signifikan setelah menjual hutan mereka. Bahkan, kedua desa tersebut merasa kecewa karena pengusaha kayu hanya

Gambar 12. Sungai Malinau selalu keruh meskipun tidak hujan akibat rusaknya hutan sepanjang sungai Malinau.



membayar sebagian uang yang dijanjikan. Bahkan, janji membangun fasilitas umum tidak dipenuhi. Pengalaman Desa Setarap dan Desa Sentaban tersebut semakin menguatkan keputusan suku Oma Lung untuk mempertahankan hutan lindung mereka sebagai tabungan masa depan Oma Lung. Ditambah lagi, kenyataan memperlihatkan Sungai Malinau selalu berlumpur sepanjang waktu padahal suku Oma Lung membutuhkan air bersih. Suku Oma Lung khawatir hilangnya hutan lindung mereka akan menyebabkan Sungai Setulang berlumpur seperti Sungai Malinau. Rentang waktu untuk melihat dampak kesejahteraan dari penjualan hutan kepada pengusaha kayu di Setarap dan Sentaban, merupakan masa penantian yang penuh godaan bagi suku Oma Lung.

Tantangan terbesar saat itu justru datang dari peraturan negara. Rencana tata ruang wilayah provinsi (RTRWP) menyatakan kawasan hutan lindung di hulu Sungai Setulang adalah kawasan hutan lindung milik negara sejak tahun 1972. Suku Oma Lung kecewa mengetahui peraturan tersebut baru disampaikan pada tahun 2003. Mereka semakin merasa membutuhkan status hukum untuk jaminan bahwa mereka tidak akan kehilangan tabungan hutan di Setulang. Bagi suku Oma Lung, tabungan hutan tersebut penting dan mendasar bagi kesejahteraan dan keberlangsungan hidup mereka. Hanya status hukum yang dapat mencegah negara memberi izin usaha pemanfaatan kawasan dan hak pengusahaan hutan yang dapat merusak hutan lindung Setulang. Namun, sayangnya, di masa itu negara belum memiliki perangkat hukum yang mengatur kepentingan warga negara yang tumpang tindih dengan kepentingan negara terhadap hutan.

KALPATARU DAN KEMBALI KE TANE' OLEN

Untungnya, perhatian publik nasional dan internasional mulai tertuju kepada keunikan tradisi hutan cadangan yang diterapkan suku Oma Lung, di tengah maraknya penjualan hutan adat kepada pengusaha hutan. Perhatian publik nasional dan internasional membantu suku Oma Lung dalam memperoleh pengakuan *de facto* atas hutan lindung mereka. Lembaga-lembaga internasional banyak memberikan dukungan dan pendampingan.

FORCLIME adalah salah satu program kerja sama yang memberi dukungan kepada suku Oma Lung. FORCLIME kerja sama teknis (*Technical Cooperation*) merupakan program bilateral antara Pemerintah Indonesia dan Jerman di bidang Hutan dan Perubahan Iklim, yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ). FORCLIME memberi kesempatan suku Oma Lung mengikuti pelatihan, lokakarya, dan seminar di berbagai kota. Suku Oma Lung diberi kesempatan untuk

menambah pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola hutan yang lestari. Salah satu keberhasilan dukungan internasional tersebut adalah lokakarya di Long Loreh pada tahun 1999, yang diorganisasi oleh CIFOR, di mana lokakarya itu memberi wawasan dan harapan bagi Desa Setulang. Melalui lokakarya tersebut, Charles Kole Adjang mengetahui peluang untuk memperoleh status hukum bagi hutan di sekitar desa. Syarat untuk memperoleh status hukum hutan tersebut antara lain desa telah memiliki batas desa, batas hutan, dan kelembagaan desa yang mengelola hutan.

Keinginan suku Oma Lung sangat tinggi untuk memperoleh status hukum bagi hutan lindung Setulang. Suku Oma Lung secara intensif melakukan pendekatan dengan Desa Setarap untuk membuat kesepakatan batas desa dan batas hutan. Pada tanggal 17 Juli 2003, suku Oma Lung juga membuat lembaga desa yang bertugas mengelola hutan lindung di Setulang. Peraturan mensyaratkan hutan lindung mereka harus mempunyai nama, sehingga suku Oma Lung pun mencari nama untuk hutan lindung mereka. Mengacu pada tradisi di Long Saan, suku Oma Lung kemudian memilih nama Tane' Olen sebagai nama hutan lindung di Desa Setulang.



Gambar 13. Charles Kole Adjang dan foto kenangan saat mewakili suku Oma Lung menerima Kalpataru.

Akhirnya, nama Tane' Olen kembali disematkan pada hutan lindung atau hutan cadangan milik suku Oma Lung di Setulang, dengan makna kepemilikan yang sudah berbeda dari tradisi di Long Saan. Lembaga desa yang mengelola hutan lindung di Setulang pun menyandang nama Badan Pengelola Hutan Tane' Olen (BP-HTO) dengan masa tugas lima tahun. Pembentukan Badan Pengelola Hutan Tane' Olen tersebut sekaligus menandai penghargaan Kalpataru yang diterima Desa Setulang, atas perjuangannya mempertahankan hutan adat mereka di tengah maraknya penjualan hutan adat kepada perusahaan konsesi hutan.

Penghargaan Kalpataru tahun 2003 diberikan Presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarno Putri, kepada suku Oma Lung yang diwakili oleh Charles Kole Adjang. Pada tahun itu juga suku Oma Lung menjadi finalis *Water Contest* di Kyoto. Tanpa disadari, ramalan burung *isij* saat suku Oma Lung pindah ke Setulang telah menjadi kenyataan. Suku Oma Lung dikenal di dunia sebagai salah satu masyarakat yang telah menjalankan konservasi hutan dan memiliki pengetahuan lokal yang berharga tentang cara mengelola hutan yang lestari. Orang-orang dari berbagai penjuru dunia pun datang ke Setulang untuk mempelajari kearifan suku Oma Lung dalam mengelola hutan.

BERGANTUNG PADA TANE' OLEN

Kekompakan warga Desa Setulang menjadi aset utama dalam menghadapi ancaman dari luar dan menjalankan tata kelola desa dan tradisi hutan Tane' Olen. Suku Oma Lung berbagi tugas dengan baik antara lembaga desa dan warganya, generasi tua dan generasi mudanya. Misalnya, dalam mengelola kebersihan dan kenyamanan desa, setiap orang Oma Lung bergotong royong melakukan kerja bakti. Orang Oma Lung juga melakukan musyawarah untuk urusan desa mereka meskipun mereka telah menerapkan gaya hidup modern.

Suku Oma Lung termasuk hidup sejahtera. Suku Oma Lung dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri dengan bekerja keras di ladang. Tiada hari tanpa kerja keras bagi suku Oma Lung walaupun sudah lanjut usia. Pemandangan kelompok usia produktif sibuk bekerja di ladang untuk menanam padi, ubi, singkong, dapat ditemukan di sudut-sudut desa. Sementara itu, kelompok lanjut usia mengurus ayam piaraan dan berkebun nanas di rumah. Setiap keluarga memenuhi kebutuhan dasar karbohidrat dan protein dari hasil ladang dan hasil buruan di sungai dan hutan Tane' Olen. Kebutuhan air minum dan memasak diperoleh dari mata air di dalam hutan Tane' Olen, yang telah dialirkan melalui pipa ke setiap rumah warga.

Anak muda dan pria dewasa Oma Lung selalu menyempatkan diri mengambil daun sang dan rotan untuk keluarganya saat mereka pergi ke hutan Tane' Olen. Daun sang dan rotan itu kemudian dianyam menjadi topi, tikar, dan tas gendong *belanyec* oleh perempuan Oma Lung di waktu senggang. Pada hari pasaran, suku Oma Lung menjual hasil kelebihan



Gambar 14. Menganyam daun sang, memelihara ayam, berkebun nanas, dan mencari kuncup pakis adalah sumber pendapatan yang cepat bagi suku Oma Lung.

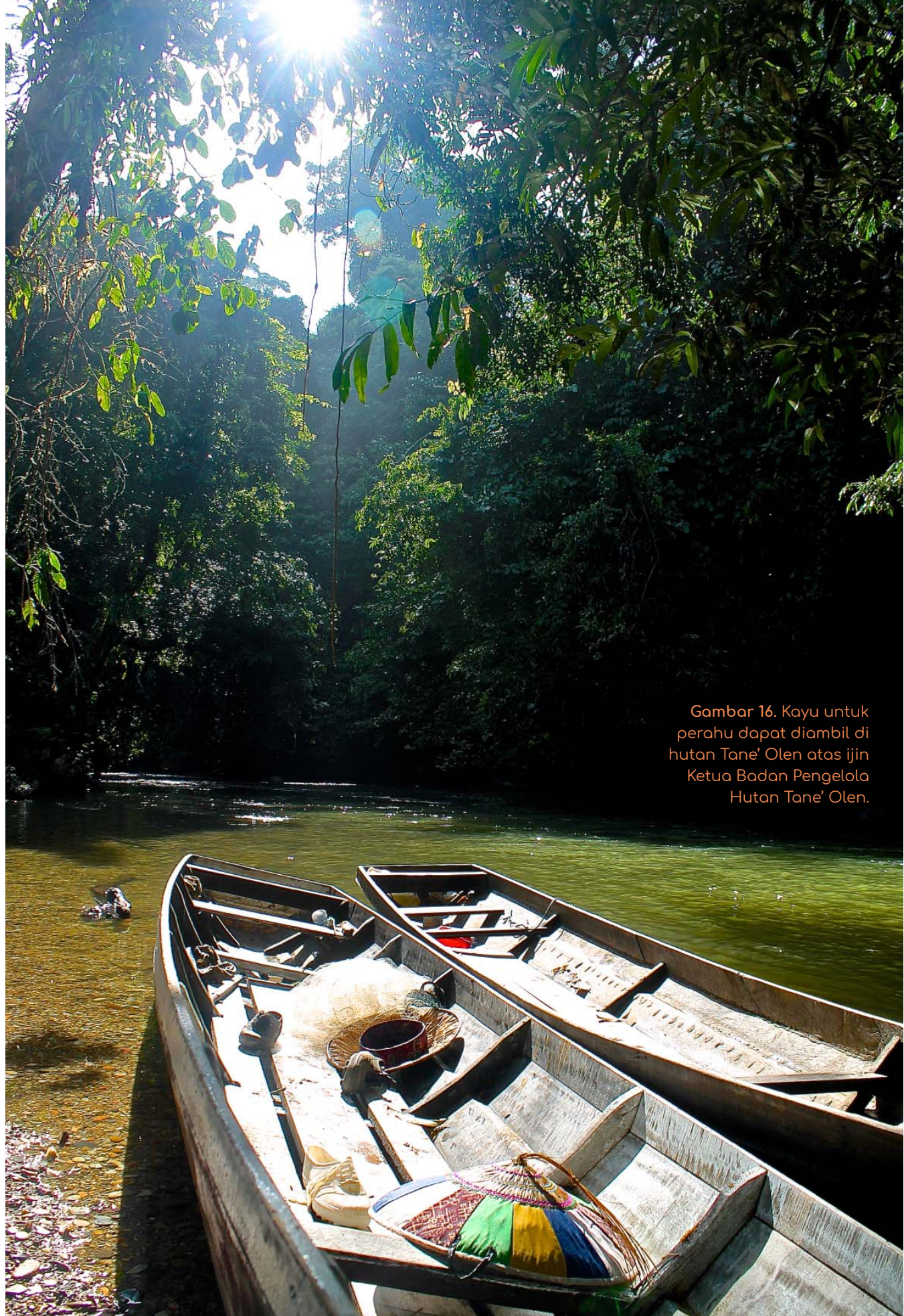
panen padi, telur ayam, buah nenas, dan kerajinan anyaman mereka di pasar Malinau. Hasil penjualan itu memberi kelebihan uang untuk biaya pendidikan dan sandang sehingga suku Oma Lung tidak memiliki keinginan untuk menjual hutan Tane' Olen demi uang.





Gambar 15. Rumah panggung kayu, anak-anak, perempuan Oma Lung, anjing teman berburu, dan daun sang untuk topi saung.





Gambar 16. Kayu untuk perahu dapat diambil di hutan Tane' Olen atas ijin Ketua Badan Pengelola Hutan Tane' Olen.

Di Setulang, tiap keluarga suku Oma Lung memiliki rumah panggung dari kayu yang dibangun dengan apik. Perabotan rumah tangga seperti keranjang penyimpan barang, topi untuk bekerja, alas tikar dibuat sendiri dengan menganyam daun sang dan rotan. Tradisi bercengkerama suku Oma Lung dilakukan dengan lesehan di lantai kayu beralas tikar. Mereka tidak memakai kursi dan meja. Kalau pun ada keluarga memerlukan kursi dan lemari, perabotan itu juga dibuat dengan keterampilan tangan sendiri dari kayu yang diperoleh di hutan. Pada umumnya rumah tangga suku Oma Lung tidak banyak memakai perabot lemari karena mereka menyimpan barang berharga di lumbung padi di atas bukit untuk menghindari kebakaran. Tiap keluarga Oma Lung membuat perahu sendiri untuk alat transportasi dengan bahan kayu yang diperoleh dari hutan Tane' Olen atas ijin Ketua Badan Pengelola Hutan Tane' Olen. Kadang, perahu juga tidak membutuhkan paku. Suku Oma Lung cukup mengikat bagian-bagian perahu dengan rotan dan pasak kayu. Jika suku Oma Lung tidak sanggup membeli mesin perahu, mereka membuat dayung kayu untuk mengayuh perahu.

Perempuan Oma Lung pada umumnya memasak di tungku dengan kayu bakar yang diambil dari hutan sekunder. Beberapa keluarga sudah memakai kompor gas elpiji namun kompor itu pun hanya dipakai sesekali. Sebagian besar kegiatan memasak dilakukan dengan tungku kayu bakar. Para perempuan Oma Lung memilih tungku kayu bakar karena mereka tidak memerlukan uang untuk membeli kayu bakar, cukup menyediakan tenaga untuk pergi mengambil kayu di hutan sekunder, membelah, dan menjemurnya di rumah.

Sementara itu, hutan primer Tane' Olen memenuhi kebutuhan dasar suku Oma Lung seperti air minum, hewan buruan, daun sang, rotan, dan obat-obatan. Hutan Tane' Olen menyediakan mata air dan sungai-sungai yang jernih. Hutan sekunder dan hutan Tane' Olen sangat penting bagi suku Oma Lung. Tidak heran, suku Oma Lung tidak tergoda untuk menukar hutan Tane' Olen dengan uang. Tanpa hutan Tane' Olen, tidak ada kehidupan bagi suku Oma Lung.



Gambar 17. Tungku kayu di rumah panggung kayu, rentan menyebabkan kebakaran di Desa Setulang.



Gambar 18. Perempuan suku Oma Lung dan hasil anyaman topi dari daun sang.



PERJUANGAN MENGEMBALIKAN KODRAT HUTAN

Usaha melakoni kodrat alami hubungan manusia dan hutan telah dilakukan suku Oma Lung secara turun temurun. Suku Oma Lung hidup menyatu dengan hutan. Hutan adalah dunia suku Oma Lung, namun perkembangan industri telah berdampak buruk kepada hutan, pusat kehidupan mereka. Suku Oma Lung tidak bisa berjuang mempertahankan hutannya sendirian lagi.

Pada batas tertentu kerja sama dengan berbagai pihak yang peduli kepada kelestarian Planet Bumi, menjadi sebuah keniscayaan.



Gambar 19. Hasil hutan Kalimantan telah menjadi salah satu komoditi perdagangan yang penting sejak masa kuno.

POLITIK EKOLOGI DI SEKITAR SUKU OMA LUNG

Pusat-pusat perdagangan di pantai muncul menjadi pengumpul hasil-hasil hutan dari pedalaman kepulauan Nusantara sejak zaman kuno. Tercatat Sriwijaya, Majapahit, Tanjung Selor, Goa dan Ternate menjadi penyalur hasil hutan bagi perdagangan global melalui pedagang India, Cina dan Arab. Perdagangan hasil hutan yang meningkat mengakibatkan suku-suku peramu hutan di pedalaman menjadi tenaga terampil dalam mengumpulkan hasil hutan. Dari perdagangan hasil hutan tersebut, suku-suku di pedalaman memperoleh barang logam, keramik, manik-manik, kain belacu, dan garam.³ Jaringan perdagangan hasil hutan tersebut, tanpa terkecuali juga menyentuh suku Oma Lung di Kalimantan. Pemanfaatan hasil hutan di Kalimantan pada masa itu, masih dalam batas kemampuan hutan memulihkan diri kembali dibanding kemampuan teknologi manusia mengeksploitasi hutan untuk kepentingan ekonomi. Namun, pada tahun 1200-an, hutan-hutan mulai mengalami eksploitasi, terutama di Jawa, untuk memenuhi kebutuhan kayu industri kapal akibat meningkatnya hubungan dagang ke Cina, Champa, Siam, Birma, India dan Madagaskar.

Hutan di Indonesia mulai dimanfaatkan secara besar-besaran di era kolonial Belanda. Diawali di Pulau Jawa pada tahun 1870, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan peraturan *Domain Declaration* atau *Domein Verklaring*, yang menyatakan semua hutan dikuasai negara dan dikelola untuk kepentingan negara. Akses masyarakat terhadap kepemilikan hutan dan pemanfaatan hutan dibatasi. Hutan di Jawa dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan kayu bagi industri kapal, bahan bakar pabrik gula, dan dialihfungsikan untuk perkebunan kopi, teh, tebu, dan sebagainya. Selama kurun waktu 1920-1930, pemanfaatan hutan jati di Jawa di era kolonial Belanda mencapai 550.000 sampai 1,8 juta meter kubik kayu jati per tahun, sehingga memunculkan perlawanan dari masyarakat Samin yang tinggal di wilayah hutan Blora dan Bojonegoro. Pemerintah kolonial Belanda juga mengekspor sebanyak 270.000 meter kubik kayu per tahun dari hutan-hutan di Riau ke Singapura.⁴ Mahalnya biaya dan keterbatasan teknologi untuk membangun akses fisik menyebabkan pemerintah kolonial Belanda baru menyentuh hutan Kalimantan pada tahun 1924. Itu pun masih dalam bentuk penjelajahan untuk memetakan tanaman di hutan primer, hutan sekunder, padang rumput, dan tanah pertanian di Kalimantan.⁵

Sebagaimana pemerintah kolonial Belanda, hutan juga dianggap sebagai sumber ekonomi yang penting bagi pemerintah Indonesia saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah negara Indonesia mewarisi hukum kehutanan kolonial Belanda dan menempatkan hutan sebagai milik negara. Sosok negara kemudian diwakili oleh kebijakan-kebijakan di bidang kehutanan yang dibuat oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Tercatat Indonesia memiliki kawasan hutan negara seluas 112,3 juta hektar, yang terdiri dari hutan lindung 29,3 juta hektar, hutan konservasi seluas 19 juta hektar, dan hutan produksi seluas 64 juta hektar.⁶

Di masa pemerintahan Orde Lama, hampir tidak ada investasi di bidang kehutanan. Hanya ada satu perusahaan asing dari Jepang, yang melakukan eksploitasi hutan pada tahun 1950-an di Kalimantan. Investasi perusahaan Jepang itu pun dianggap gagal memberi keuntungan ekonomi yang signifikan bagi Indonesia. Sementara itu perusahaan negara, Perhutani, menetapkan tujuh konsesi penebangan kayu, mencakup kawasan seluas 280.000 hektar di Kalimantan Timur pada tahun 1963-1967.⁷

Pemanfaatan hutan secara eksploitatif terjadi selama era pemerintahan Orde Baru. Pemerintah Orde Baru mengesahkan Undang-Undang Pokok Kehutanan (UUPK) No.5/1967, yang memberikan negara kekuasaan hukum komprehensif atas wilayah seluas 143 juta hektar untuk hutan di Sumatra dan Kalimantan. Sebanyak 45 persen dari luasan hutan yang dikuasai negara tersebut, kemudian diberikan kepada 20 konglomerat untuk mengelola dan mengusahakan hutan dalam bentuk 572 unit Hak Pengusahaan Hutan. Selama pemerintahan Orde Baru, kekuasaan atas hutan diberikan kepada elit militer, penguasa pemerintahan, pengusaha partai politik, pemegang ijin hak pengusahaan hutan (HPH), dan lembaga seperti Apkindo dan Nippindo.⁸ Bahkan, penjara-penjara politik Orde Baru dihidupi dari pendapatan hasil hutan yang dikontrol militer Indonesia.⁹ Sementara itu, di pihak lain, kekuasaan dan hak masyarakat adat untuk mengelola dan memanfaatkan hutan dibekukan oleh pemerintah pada tahun 1970-an. Sebagai akibatnya, perusahaan-perusahaan konsesi hutan pun berkembang subur tanpa hambatan perlawanan dari masyarakat adat.

Melalui sistem perusahaan konsesi hutan tersebut, pemerintah Orde Baru memperoleh devisa sebanyak US\$ 564 juta pada tahun 1970. Sebuah pencapaian yang tinggi dibanding pendapatan devisa tahun 1968 yang hanya sebesar US\$ 6 juta dan menempatkan hasil hutan sebagai penyumbang devisa nomor dua setelah minyak bumi. Pada tahun 1968 Indonesia menjadi produsen kayu gelondongan utama di dunia dan hasil hutan tersebut menyumbang devisa bagi negara sebesar US\$ 2,1 miliar. Pada tahun 1980-an dan 1990-an, pemerintahan

³ Eghenter, C. 2001. Towards a casual history of a trade scenario in the interior of East Kalimantan, Indonesia, 1900- 1999. in: *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 157 (2001), no: 4, Leiden, 739- 769

^{4,7,8} Prasetyo, Y.E., Pratama, T.A., Deni. Dinamika pengelolaan (krisis) sumber daya hutan di era perubahan iklim. Bidang Kajian Ekologi-Politik. UPT Balai Besar Pengembangan Teknologi Tepat Guna. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. hal.8,9,10.

⁵ Peluso, N.L., Vandergeest, P. 2001. Genealogies of the political forest and customary rights in Indonesia, Malaysia, and Thailand. *The Journal of Asian Studies*, Vol. 60, No.3. (Aug., 2001), p.782

⁶ Kartodihardjo, H. 1999. Hambatan struktural pembaharuan kebijakan pembangunan kehutanan di Indonesia: intervensi IMF dan World Bank dalam reformasi kebijakan pembangunan kehutanan. *World Resources Institute*. hal.4

⁹ Prasetyo, Y.A. 2012. Wawancara Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dengan Jenderal Soedomo dalam rangka pencarian fakta kekerasan hak asasi manusia di Indonesia. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Jakarta.

Orde Baru mengalokasikan beberapa juta hektar lahan hutan untuk perkebunan kayu *pulp* (bubur kertas) dan kelapa sawit. Pada tahun 1985 pemerintahan Orde Baru memperoleh devisa sebesar US\$ 50 miliar dari hasil pengolahan kayu hutan menjadi kayu lapis (*plywood*). Namun, tingginya pendapatan dari hasil hutan dan semakin banyaknya investor yang terlibat dalam bisnis kehutanan justru menciptakan kondisi yang buruk bagi hutan dan memiskinkan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Kenyataannya, pendapatan yang besar dari perusahaan konsesi hutan hanya memberi sumbangan yang sangat kecil kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara pada tahun 1984-1989, yaitu hanya sebesar 0,1 persen. Rendahnya pemasukan tersebut disebabkan rendahnya kemampuan pemerintah pada masa itu untuk memungut pajak, iuran lisensi, dan iuran reboisasi sehingga bagian terbesar pendapatan dimiliki oleh perusahaan konsesi hutan. Sebaliknya, laju kerusakan hutan yang disebabkan kegiatan perusahaan konsesi hutan pada tahun 1985 mencapai 600.000 hektar sampai 1,2 juta hektar per tahun. Pada tahun 1985-1997, laju kerusakan hutan meningkat menjadi 1,7 juta hektar per tahun.¹⁰

Di Kalimantan, perusahaan konsesi hutan hingga tahun 1990-an menimbulkan masalah lingkungan dan kemiskinan masyarakat yang sangat luas. Dampak negatif perusahaan konsesi hutan terhadap masyarakat Kalimantan, menarik perhatian pemerintah, masyarakat nasional, maupun masyarakat internasional. Atas tekanan masyarakat luas, pemerintah Indonesia kemudian mewajibkan perusahaan konsesi hutan di Kalimantan untuk membuat program pembangunan desa dengan nama HPH Bina Desa. Namun, sayangnya, program Bina Desa yang dilakukan tidak memperhatikan tradisi masyarakat asli Kalimantan sehingga banyak program Bina Desa yang gagal.¹¹

Pemerintah kemudian berusaha meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat sekitar hutan dengan menerbitkan surat keputusan tentang hutan kemasyarakatan, hak masyarakat adat untuk memungut hasil hutan non kayu, hutan tanaman rakyat, dan hutan desa pada tahun 1997. Pergantian kepemimpinan nasional pada awal tahun 1998 juga mendorong berbagai inisiatif untuk melakukan pembaharuan kebijakan kehutanan. Pembaharuan kebijakan tersebut menyangkut berbagai kondisi di masa lalu yang belum terselesaikan, antara lain masalah kepemilikan hutan yang mendapat legitimasi masyarakat serta tuntutan reformasi pembangunan kehutanan, yang menata ulang distribusi manfaat sumber daya hutan, dan menghapus kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN).¹² Reformasi pada hukum kehutanan dilakukan pada tahun 2001 dengan memulihkan hak masyarakat adat. Untuk pertama kalinya, negara mengakui dan mendaftarkan hak masyarakat adat atas hutan.

¹⁰ Awang, S.A. 2006. dalam : Tolo, EYS. 30 Desember 2013. Sejarah ekonomi politik tata kelola hutan di Indonesia. *Harian Indo Progress*.

¹¹ Zemer, C. 2000. *People, plants, and justice: the politics of nature conservation*. Columbia University Press, New York.

¹² Kartodihardjo, H. 1999. Hambatan struktural pembaharuan kebijakan pembangunan kehutanan di Indonesia: intervensi IMF dan World Bank dalam reformasi kebijakan pembangunan kehutanan. *World Resources Institute*. hal.7.

Pemerintah pusat juga memberikan hak mengeluarkan izin pengambilan kayu hutan kepada pemerintah provinsi dan kabupaten. Pemegang izin pengambilan kayu di daerah diberikan kepada pengusaha lokal, elit desa, dan elit pemerintah kabupaten. Sayangnya, pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten juga menganggap hutan sekadar sumber ekonomi untuk memenuhi kebutuhan anggaran daerah secara cepat. Di Kalimantan, para pemegang izin pengambilan kayu hutan tersebut mendekati desa-desa yang memiliki hutan primer. Banyak warga desa di Kalimantan yang tergoda menjual hutan primer yang telah dimiliki secara turun temurun. Akibatnya, selama era tahun 2000 - 2002, eksploitasi kayu hutan oleh pemerintah daerah tak terkendali sehingga menimbulkan keprihatinan nasional dan internasional. Pemerintah pusat kemudian merevisi kebijakan tersebut dengan memberikan izin pemungutan kayu kepada pemerintah daerah yang telah memiliki kesiapan misi dan kelembagaan.¹³

Kegiatan pemanfaatan hutan yang tidak memedulikan kemampuan hutan memulihkan diri tersebut pada akhirnya mencemaskan masyarakat nasional dan masyarakat global. Pada era 1980-an masyarakat global mulai menyadari dunia mengalami krisis sumber daya hutan akibat eksploitasi besar-besaran yang semata-mata mengejar keuntungan ekonomi dan tidak memperhitungkan kelanjutan sumber daya hutan di masa depan. Sejak 1980 hingga sekarang, isu konservasi hutan, keanekaragaman hayati, pembangunan berkelanjutan, dan tata kelola hutan yang lestari kemudian bergulir menjadi topik kebijakan politik dunia. Bahkan, bantuan pinjaman keuangan dari lembaga seperti IMF dan World Bank kepada Indonesia kemudian mensyaratkan perbaikan tata kelola hutan di Indonesia.

KEGELISAHAN SUKU OMA LUNG DAN MASYARAKAT INTERNASIONAL

Ketika negara dan masyarakat internasional belum memahami konsep konservasi hutan dan pengelolaan hutan secara lestari, suku Oma Lung di Kalimantan secara adat telah menerapkan zona konservasi, zona produksi-konservasi, serta zona produksi pada hutan di sekitar tempat tinggal mereka selama ratusan tahun. Suku Oma Lung telah menerapkan pemanfaatan hutan secara lestari dengan konsep hutan *tane' olen* sebagai sumber daya hutan yang ditabung dan digunakan secara terbatas demi menghadapi kemungkinan bencana, pakeklik, dan ketidakpastian hidup di masa depan. Pengetahuan dan tradisi kuno suku Oma Lung tersebut memang tidak didokumentasikan menjadi kebijakan konservasi tertulis sebagaimana kebijakan konservasi yang mulai digulirkan masyarakat ilmiah pada

¹³Wollenberg, E., Moeliono, M., Limberg, G. Antara Negara dan Masyarakat: Desentralisasi di Indonesia. dalam: Moeliono, M., Wollenberg, E., Limberg, G. 2009. Desentralisasi tata kelola hutan: politik, ekonomi dan perjuangan untuk menguasai hutan di Kalimantan, Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia. hal.17.

tahun 1980-an dan menjadi acuan kebijakan politik negara-negara di dunia. Kebijakan konservasi suku Oma Lung hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan secara tutur tinular, tetapi terbukti mampu membuat mereka bertahan hidup di wilayah yang terpencil di jantung Pulau Kalimantan.

Sayangnya, peraturan negara sejak masa kolonial hingga tahun 2001 mengabaikan keberadaan tradisi dan pengetahuan masyarakat adat. Akibatnya, tradisi masyarakat adat dalam pemanfaatan hutan secara lestari, seperti yang dimiliki suku Oma Lung, belum memiliki tempat dalam sistem hukum tata kelola hutan. Negara belum mengatur peran masyarakat adat dalam pengelolaan hutan karena hukum yang tersedia baru sebatas mengatur pemilik modal besar dalam pengelolaan hutan negara. Setelah suku Oma Lung berintegrasi dalam sistem pemerintahan desa, tiadanya perangkat hukum yang mengatur tradisi hutan masyarakat adat dalam sistem tata kelola hutan negara, menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup suku Oma Lung di masa depan.

Untungnya, kegelisahan suku Oma Lung tersebut seiring dengan keprihatinan masyarakat nasional dan internasional atas kerusakan hutan di Kalimantan dan tuntutan untuk mengkonservasi sumber daya hutan yang semakin tinggi. Pada masa itu usaha menyelamatkan hutan dunia untuk mencegah pemanasan global sedang menjadi arus utama dunia. Lembaga-lembaga internasional mengalokasikan dana untuk penyelamatan hutan dunia sebagai upaya mencegah bencana perubahan iklim yang membahayakan Planet Bumi.

Salah satu lembaga yang melakukan usaha pencegahan kerusakan hutan tropis dan menyiapkan adaptasi perubahan iklim adalah FORCLIME. Sejak 2010 FORCLIME telah terlibat dalam *Heart of Borneo (HoB) Initiative*, inisiatif tiga negara di Pulau Kalimantan: Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Inisiatif ini mempromosikan konservasi keanekaragaman hayati, pembangunan berkelanjutan dan peningkatan penghidupan masyarakat yang tinggal di kawasan *Heart of Borneo*, khususnya masyarakat miskin dan perempuan.

Keberadaan suku Oma Lung dengan hutan lindung Tane' Olen di Setulang telah mencuri perhatian masyarakat internasional yang mempromosikan konservasi. Tradisi pengelolaan hutan Tane' Olen di Setulang kemudian dijadikan wilayah percontohan bagi program imbal balik masyarakat internasional kepada pihak-pihak yang telah menyelamatkan hutan. Antusiasme masyarakat internasional untuk mempelajari tradisi hutan Tane' Olen tersebut, akhirnya juga mendorong negara dan publik nasional untuk menyadari dan menghargai kearifan masyarakat adat terhadap hutan Kalimantan.



Gambar 20.
Suku Oma Lung
memperoleh air
bersih dari mata
air yang dihasilkan
hutan Tane' Olen.

HUTAN DESA, TITIK TERANG BAGI KONFLIK WILAYAH HUTAN

Konflik kepentingan antara masyarakat adat dan pemerintah negara Indonesia dalam masalah wilayah hutan dan pengelolaan hutan, mengalami titik temu ketika tahun 1999 muncul Undang-Undang No.41/1999 pasal 5 tentang Hutan Desa. Hutan desa dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan sebagai hutan negara yang berada di dalam wilayah suatu desa, dimanfaatkan oleh desa, untuk kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Undang-Undang tersebut menjadi semacam jalan keluar bagi status hukum hutan cadangan Tane' Olen milik suku Oma Lung.

Namun, penerapan status hutan desa di masa itu masih membutuhkan proses lama karena belum siapnya perangkat yang diperlukan. Kementerian Kehutanan Republik Indonesia baru mengeluarkan peraturan mengenai hutan desa pada tahun 2008, yaitu melalui Peraturan Menteri Kehutanan No. P.49/Menhut-II/2008 tentang Hutan Desa. Peraturan tersebut membuka peluang bagi masyarakat lokal baik yang tinggal di dalam maupun di sekitar kawasan hutan untuk dapat mengelola dan memanfaatkan wilayah hutan yang ada di desanya sendiri.

Selama masa memperjuangkan status hukum hutan desa, FORCLIME mendampingi suku Oma Lung dan pemerintah Indonesia dalam menyiapkan prasyarat dan sistem





Gambar 21. FORCLIME mendampingi masyarakat Desa Setulang.

yang dibutuhkan untuk merealisasikan hutan desa bagi suku Oma Lung di Setulang. Proses pendampingan itu antara lain memfasilitasi proses sosialisasi sistem hutan desa yang diselenggarakan Dinas Kehutanan, kepada masyarakat adat di Kalimantan Timur, termasuk suku Oma Lung. Kepala Desa dan Badan Pengelola Hutan Tane' Olen diundang mengikuti seminar-seminar yang diadakan di luar kota, seperti di Bogor dan Samarinda. Selain itu, juga dilakukan pendampingan dalam menyusun peraturan desa, pembentukan lembaga pengelola hutan desa, pembuatan peta desa dan peta hutan, serta menyusun rencana kerja tahunan hutan Tane' Olen untuk memenuhi persyaratan hukum dalam pengajuan status hutan desa.

Masyarakat Desa Setulang mengusulkan hutan Tane' Olen di Setulang menjadi hutan desa Tane' Olen Setulang kepada Bupati Malinau pada bulan April 2011. Dengan difasilitasi oleh Dinas Kehutanan dan FORCLIME, Bupati Malinau atas nama pemerintah daerah Kabupaten Malinau, kemudian mengusulkan hutan desa Tane' Olen kepada Kementerian Kehutanan. Proses bergulir terus, hingga pada tanggal 11 Juni 2011, Pemerintah Desa Setulang menetapkan kawasan hutan Tane' Olen sebagai hutan desa. Pengelola hutan desa tetap sama, yaitu Badan Pengelola Hutan Tane' Olen, yang kemudian berubah nama menjadi Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Setulang.

Proses birokrasi yang dilalui suku Oma Lung untuk memperoleh status hukum hutan desa memerlukan waktu hingga lima tahun. Awalnya, berdasar Surat Keputusan 526/Menhut-II/2013, masyarakat Desa Setulang memperoleh surat keputusan penetapan hutan produksi sebagai areal kerja hutan desa, seluas 4.330 hektar, yang berada di wilayah Setulang, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Timur. Dalam perkembangannya, ternyata Kabupaten Malinau berubah menjadi bagian wilayah Provinsi Kalimantan Utara, yang dibentuk sebagai pemekaran wilayah Kalimantan Timur. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan surat keputusan kedua, yaitu Surat Keputusan 755/Menhut-II/2014, untuk merevisi posisi provinsi hutan desa di Setulang serta merevisi luas hutan desa di Setulang menjadi 4.415 hektar. Atas dasar surat keputusan kedua tersebut, Lembaga Pengelola Hutan Desa Setulang kemudian mengajukan hak pengelolaan hutan desa kepada Gubernur Kalimantan Utara. Akan tetapi, Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Utara yang baru terbentuk, belum pernah mengeluarkan Pertimbangan Teknis dan Draft Keputusan Gubernur tentang Hak Pengelolaan Hutan Desa, sehingga memerlukan waktu enam bulan untuk menyiapkan surat keputusan Gubernur tersebut. Akhirnya, pada tahun 2016, Gubernur Kalimantan Utara menyerahkan Surat Keputusan Gubernur 188.44/K.470/2016 tentang pemberian hak pengelolaan hutan desa seluas 4.415 hektar kepada Lembaga Pengelola Hutan Desa Tane' Olen Setulang.

HUTAN DESA PERTAMA DI KALIMANTAN UTARA

Hutan Desa Tane' Olen Setulang memperoleh ketetapan wilayah kerja dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan seluas 4.415 hektar. Kawasan Tane' Olen sendiri merupakan bagian dari kawasan hutan negara produksi terbatas dan hutan lindung. Di dalam surat keputusan Gubernur tersebut diatur bahwa badan pengelola hutan desa wajib melaksanakan rencana kerja dan rencana tahunan pengelolaan hutan desa yang disusun bersama dengan melibatkan satuan kerja perangkat daerah terkait. Pemegang hak pengelolaan hutan desa dilarang memindahtangankan, menggunakan serta tidak mengubah status dan fungsi kawasan sebagai hutan produksi terbatas dan hutan lindung.

Rencana kerja pengelolaan Hutan Desa Tane' Olen Setulang mencakup perlindungan dan pengelolaan lestari berbasis bentang alam dengan mengutamakan hasil-hasil hutan bukan kayu, jasa lingkungan, dan ekowisata. Hutan Desa Tane' Olen telah menjadi contoh bagi daerah lain di Kalimantan Utara dalam pengelolaan hutan yang tetap menjaga tradisi budaya dan kelestarian hutan demi kesejahteraan masyarakat. Hingga tahun 2017 baru Desa Setulang yang memiliki hak pengelolaan hutan desa di Kalimantan Utara. Suku Oma Lung di Setulang adalah penerima pertama hak pengelolaan hutan desa di Kalimantan Utara.

Suku Oma Lung dapat bernapas lega dengan ditetapkannya status hukum wilayah hutan Tane' Olen sebagai hutan desa. Status hukum itu menguatkan kesepakatan antara suku Oma Lung dan negara bahwa hutan primer di wilayah tinggal suku Oma Lung dapat dikelola dan dimanfaatkan sesuai tradisi suku Oma Lung dengan tetap mengacu pada kebijakan negara sebagai hutan lindung dan hutan produksi terbatas. Negara telah mengakui keberadaan tradisi dan adat suku Oma Lung dalam mengelola hutan sama pentingnya dengan keberadaan para pemilik modal di industri perusahaan hutan.

JALAN MENUJU EKOWISATA TANE' OLEN

Status hukum Hutan Desa Tane' Olen telah diperoleh suku Oma Lung di Setulang. Rencana kerja tahunan yang telah dirancang, dilaksanakan satu per satu. Usaha untuk mewujudkan rencana kerja tahunan Hutan Desa Tane' Olen Setulang kini bukan hanya menjadi wilayah kerja Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Utara. Untuk mewujudkan rencana sebagai desa ekowisata dan sebagai penyedia jasa lingkungan air bersih, diperlukan kerja sama dengan lembaga pemerintahan yang lain. Dinas Kehutanan Kalimantan Utara melalui Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Unit X Malinau dan FORCLIME kembali mendampingi masyarakat Desa Setulang untuk melakukan sinergi dengan lembaga pemerintahan terkait.





Gambar 22. Hutan menyediakan air bersih, kualitas tanah dan udara yang baik, dan menjaga siklus oksigen dan karbon dioksida bagi kehidupan di Planet Bumi.

Dinas Kehutanan berbagi tugas dan fasilitas dengan dinas-dinas pemerintahan terkait. Dinas Kehutanan memberikan layanan pembinaan pengelolaan Hutan Desa Tane' Olen seperti sistem pencegahan kebakaran hutan. Sementara itu, Dinas Pariwisata pada tahun 2014 membentuk Badan Pengelola Wisata Desa Setulang dan memberikan pelatihan kepada suku Oma Lung tentang cara melayani tamu, bantuan alat memasak, pelajaran bahasa Inggris, dan kunjungan kerja ke desa ekowisata di Yogyakarta bagi Pengelola Wisata Desa Setulang. Dinas Pariwisata juga memfasilitasi pembangunan sarana penunjang pariwisata seperti Kantor Badan Pengelola Hutan Desa dan Pengelola Wisata Desa Setulang. Dinas Pekerjaan Umum memberi fasilitas pembangunan jalan raya dan Dinas Kesehatan melalui Puskesmas memberikan penyuluhan tentang sanitasi, kebersihan dan kesehatan. Tim ahli juga diturunkan untuk mengumpulkan data teknis sistem pemasangan pipa air minum sebagai langkah menyiapkan Desa Setulang sebagai penyedia jasa lingkungan berupa air bersih.

TANTANGAN SEBAGAI DESA WISATA

Basmairan, seorang pemuda suku Oma Lung, yang menjadi pengurus Pengelola Wisata Desa Setulang, telah melakukan kunjungan kerja ke daerah wisata di Yogyakarta. Pengalaman kunjungan kerja



Gambar 23. Wisata perahu ke Hutan Desa Tane' Olen.



itu telah diterapkan dalam mengelola wisata Desa Setulang. Basmairan aktif mempromosikan ekowisata hutan Tane' Olen dan wisata budaya Desa Setulang melalui media sosial. Basmairan sendiri merasa tertantang untuk membuat paket wisata yang berbasis sejarah leluhur suku Oma Lung. Di tahun mendatang, Basmairan ingin menyajikan tradisi dan kisah-kisah heroik leluhur suku Oma Lung bersama paket wisata perahu menantang arus ke Hutan Desa Tane' Olen Setulang.

Tamu-tamu telah berkunjung ke desa wisata Setulang. Pengunjung lokal kebanyakan memilih berjalan-jalan dan melihat tarian yang diselenggarakan di Balai Adat Adjang Lidem. Kemah pramuka, acara wisata sekolah dan rapat instansi dari Malinau adalah beberapa contoh tamu yang menggunakan jasa wisata yang ditawarkan Desa Setulang.

Paket wisata yang ditawarkan bervariasi dari penginapan sebesar Rp280.000,00 per malam hingga paket tarian adat Dayak Rp550.000,00. Penginapan di rumah-rumah suku Oma Lung tersebut dilengkapi dengan sajian makanan dari hasil ladang di Desa Setulang. Orang Oma Lung mengolah pakis, *umbut*, dan ikan segar dari hutan Tane' Olen, dengan bumbu garam dan daun *beke*. Makanan alami tersebut memberi sensasi petualangan otentik yang hanya diberikan oleh keunikan air sungai, unsur hara tanah, dan sinar matahari di Setulang.

Pengunjung asing cenderung memiliki minat khusus kepada petualangan di hutan tropis dan memilih bepergian ke Hutan Desa Tane' Olen. Mereka menginap di hutan sambil mempelajari kearifan lokal suku Oma Lung terhadap hutan. Musim puncak kunjungan wisatawan manca negara adalah di bulan Januari. Tidak kurang 500 tamu mancanegara telah menyambangi Hutan Desa Tane' Olen dengan berbagai latar belakang minat dan perhatian.

Ekowisata di Hutan Desa Tane' Olen Setulang telah berjalan namun belum teradministrasi dengan baik. Pelayanan sebatas memenuhi permintaan tamu. Jaringan telepon dan internet menjadi kendala komunikasi dengan Desa Setulang hingga tahun 2017. Sementara itu, sarana jalan aspal yang sudah bagus menghubungkan Malinau dengan Setulang, belum dilengkapi dengan transportasi umum sehingga wisatawan bergantung kepada kendaraan pribadi.

TANE' OLEN DAN EKONOMI DESA

Tane' Olen memberi tantangan tersendiri bagi pengelola Desa Setulang. Hansicov Kole, sebagai Kepala Desa 2017-2023, melihat tantangan mempertahankan pohon gaharu di Tane' Olen dari pembalakan liar adalah masalah utama. Selain itu, pengawasan batas Hutan Desa Tane' Olen, prasarana dan sarana untuk pengamanan hutan, serta diversifikasi pendapatan suku Oma Lung juga membutuhkan perhatian Kepala Desa Setulang. Saat ini Kepala Desa Setulang bekerjasama dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit X Malinau untuk mengamankan kawasan hutan Setulang baik dari pembalakan liar maupun kebakaran hutan.

Menghadapi kebutuhan finansial masyarakat yang meningkat dan untuk mengurangi tekanan kepada Hutan Desa Tane' Olen, Hansicov merencanakan pengembangan kebun sayur mayur dan penanaman kopi di Desa Setulang. Sayuran seperti daun ubi, kangkung, pakis, *umbut*, rebung yang ditanam masyarakat dan diperoleh di hutan sekunder *lavenji*, selama ini telah menjadi sumber pendapatan yang cepat bagi masyarakat Desa Setulang.

Pengembangan tanaman kopi robusta dan liberica juga menjadi sumber pendapatan suku Oma Lung namun baru sedikit yang melakukan budidaya kopi. Sekitar 50 kepala keluarga sudah menanam kopi di ladang, di sekitar Sungai Malinau pada tahun 1980. Pada masa itu panen dapat dilakukan seminggu sekali dengan hasil produksi sekitar setengah karung. Biji kopi dijemur dan digiling masyarakat sebelum dijual ke pasar Malinau. Namun, karena

rendahnya pengetahuan masyarakat tentang budidaya kopi, rendahnya kualitas penanganan pasca panen kopi, dan pencemaran Sungai Malinau oleh limbah batu bara menyebabkan tanaman kopi mati dan produksi kopi menurun. Pelatihan budidaya kopi yang diberikan FORCLIME saat ini kembali menarik minat suku Oma Lung untuk menanam kopi karena kopi dan padi sangat membantu pendapatan suku Oma Lung. Pemasaran sayuran dan kopi di Desa Setulang masih mengandalkan kendaraan masyarakat sebagai alat transportasi dari Desa Setulang ke Malinau.

Tantangan Tane' Olen tidak hanya sebatas wilayah desa. Kondisi geologis Kabupaten Malinau yang memiliki cadangan batu bara yang potensial, memberi dampak yang perlu diantisipasi di masa depan. Saat ini Desa Setulang telah dikelilingi wilayah pemanfaatan tambang batu bara. Limbah batubara telah mencemari Sungai Malinau karena kesalahan teknis sistem pembuangan limbah. Selanjutnya, Sungai Malinau yang telah tercemar limbah batubara tersebut, di saat hujan, meluap dan mencemari Sungai Setulang sehingga mengancam habitat ikan, air mandi, dan pertanian di Desa Setulang.

TANE' OLEN BAGI GENERASI MUDA

Di masa lalu, anak-anak mendengar kearifan nenek moyang suku Oma Lung melalui tradisi tutur saat berkumpul di rumah panjang. Di masa sekarang, sebagian anak-anak suku Oma Lung mewarisi keterampilan menjelajah hutan dan mengemudikan perahu sejak kecil karena ikut orang tua mereka berladang dan meramu hutan. Namun, dengan berkembangnya pendidikan dan kesempatan kerja kelompok usia produktif di luar sektor pertanian, pengetahuan dan keterampilan yang memanfaatkan hasil hutan jarang menjadi topik pembicaraan dalam keluarga.

Beberapa anak remaja mengaku tidak mengetahui keistimewaan Hutan Desa Tane' Olen, baik dari pelajaran sekolah maupun dari cerita orang tua mereka. Terutama anak-anak yang memiliki orang tua yang berprofesi di luar sektor pertanian. Remaja yang kehilangan informasi tentang hutan Tane' Olen juga kehilangan keterampilan menganyam daun sang atau rotan karena orang tua mereka sudah tidak menganyam di rumah. Akan tetapi, remaja-remaja Oma Lung aktif menari dan kegiatan seni menyambut tamu wisata. Untuk menghadapi kendala komunikasi tentang hutan Tane' Olen tersebut, kegiatan seni mungkin dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi tentang kearifan hutan Tane' Olen di kalangan generasi muda. Kisah sejarah dan kearifan suku Oma Lung tentang *tane' olen* dapat dikreasikan dalam opera tarian yang disukai anak-anak muda tersebut.

Keterampilan menganyam suku Oma Lung mempunyai peluang untuk memenuhi selera mode papan atas. Namun, masih diperlukan kerja sama dengan seniman-seniman desain produk agar produk anyaman suku Oma Lung berkualitas tinggi dan memenuhi selera mode dari pasar yang ditargetkan. Apabila keterampilan menganyam tetap lestari dan menjadi kebutuhan pasar modern, maka ketergantungan pada hutan Tane' Olen akan tetap berlangsung dan hutan Tane' Olen dapat tetap bermakna bagi generasi selanjutnya.

TANE' OLEN DI MASA DEPAN

Selama perjalanan hidupnya, suku Oma Lung melihat kekuatan modal telah mengeksploitasi hutan, tanpa peduli kelompok lain yang berusaha bertahan hidup dengan sumber daya alam yang terbatas. Namun, di tengah gelombang perilaku ekonomi eksploitatif tersebut, suku Oma Lung mampu bertahan untuk setia menerapkan tradisi pembagian kesejahteraan hutan secara adil bagi warganya dan menerapkan sistem konservasi sumber daya alam hutan Tane' Olen. Selama ratusan tahun, suku Oma Lung sudah memahami bahwa alam memerlukan waktu untuk memulihkan diri sesudah dimanfaatkan manusia. Kepatuhan suku Oma Lung kepada tradisi yang mendukung konservasi alam tersebut, mampu mencukupi kebutuhan dasar hidup mereka hingga saat ini. Mereka sejahtera dan bahagia dengan pilihan cara hidup tersebut.

Sementara itu, masyarakat dunia juga semakin menyadari peran hutan bagi kelangsungan hidup manusia di Planet Bumi. Disadari atau tidak disadari, manusia di Planet Bumi bergantung kepada hutan dari masa ke masa. Meskipun manusia cenderung membangun peradaban yang tidak berkaitan lagi dengan hutan, namun manusia tetap terikat kepada hutan dalam siklus oksigen-karbon dioksida, kualitas tanah, air dan udara. Hutan telah memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia yang kadang tidak kasat mata.

Dinamika ketergantungan suku Oma Lung terhadap hutannya sendiri akan terus berlangsung. Tradisi *tane' olen* akan terus menghadapi tantangan dalam wujud yang mungkin berbeda dari masa sekarang dan masa lalu. Charles Kole Adjang, sebagai ketua Badan Pengelola Hutan Desa Tane' Olen, tak bisa meramalkan apakah tradisi *tane' olen* akan tetap dianggap berharga oleh generasi penerus suku Oma Lung. Dia mengatakan, generasi tua suku Oma Lung sudah berjuang sesuai tuntutan pada zamannya bagi keseimbangan hubungan suku Oma Lung dengan hutannya dan kehidupan masyarakat global.



Gambar 24. Anak muda penari adat

Bagi generasi muda, kepekaan dan kearifan lokal tentang hutan tidak lagi menjadi pengetahuan yang harus dikuasai agar dapat bertahan hidup di Desa Setulang. Dengan masuknya kehidupan modern, mau tidak mau hutan menjadi sebuah entitas yang semakin tipis hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak muda. Kemudahan transportasi dan komunikasi modern mengurangi hubungan suku Oma Lung dengan hutan. Generasi muda Oma Lung tidak lagi harus berjalan kaki atau berperahu menyusuri hutan saat bepergian sehingga tak perlu memperhatikan rambu-rambu hubungan dengan tanaman, hewan, dan sungai di hutan. Secara alami, kepekaan generasi penerus suku Oma Lung untuk memahami tanda alam semakin berkurang. Pesan dari alam yang dibawa burung *isji*, seperti di masa Adjang Lidem, mungkin tidak akan lagi terdengar. Atau suara kijang tidak akan lagi dipahami sebagai tanda peringatan bahaya. Menghadapi perubahan zaman, tetua adat suku Oma Lung hanya bisa berharap generasi penerus suku Oma Lung dapat menemukan jalannya sendiri. Meskipun di dalam hati, mereka berharap generasi penerus suku Oma Lung dapat meneruskan tradisi serta kearifan lokal suku Oma Lung yang selaras dengan alam.

Hoiiii ... Enta soec ngenj deki'ic leto
Ngencen ngenj tea
Rare tozo telao segneta'e janenj bada amen te'a
Felaghi melese ke abeng ko'o bada salek amen
Jagek-jagek le ku raam fengasej ku
Jagek ne amen jaat ne fala ighu
Afane tozo teleng salek taeng ne nozo fala ighu

Duhal anak-anak muda
Dengar dan lihatlah
Suara kijang di kanan pertanda baik
Elang terbang memutar ke kiri tanda tak baik
Berhati-hatilah berjalan mata kakimu
Jangan sampai burung isij terbang melawan kita
Agar keriang tidak menangis di sore hari



DAFTAR PUSTAKA

Angi, E.M., Santosa, K.D., Gunarso, P. 2009. Kebijakan kabupaten konservasi dari perspektif daerah dan masyarakat. Studi kasus Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur. Tropenbos International Indonesia Programme: Bogor.

Awang, S.A. 2006. dalam: Tolo, EYS. 30 Desember 2013. Sejarah ekonomi politik tata kelola hutan di Indonesia. Harian Indo Progress.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kalimantan Utara. Peraturan Daerah. RPJPD Provinsi Kalimantan Utara 2005-2025.

Eghenter, C. 2001. Towards a casual history of a trade scenario in the interior of East Kalimantan, Indonesia, 1900- 1999. dalam: Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde 157 (2001), no: 4, Leiden, 739-769

Iwan, R., Limberg, G. Tane' Olen sebagai alternatif pengelolaan hutan: perkembangan lanjutan di Desa Setulang, Kalimantan Timur. dalam: Moeliono, M., Wollenberg, E., Limberg, G. 2009. Desentralisasi tata kelola hutan: politik, ekonomi dan perjuangan untuk menguasai hutan di Kalimantan, Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Khaeruddin, I. Forclime dan mitra Indonesia fasilitasi pelatihan METT bagi rimbawan di Sabah, Malaysia. Kumpulan Berita Forclime. www.forclime.org.

Lawai, L. A history of the Kenyah Lepu Tau in Kayan Hulu District, Apau Kayan. in Eghenter, C.; Sellato, B.; Devung, G.S. 2003. Social science research and conservation management in the interior of Borneo: unravelling past and present interactions of people and forests. Cifor. Bogor, Indonesia.

Mustofa, A. Setulang, desa pertama peroleh izin mengelola hutan di Kalimantan Utara. Kumpulan Berita Forclime. www.forclime.org.

Peluso, N.L., Vandergeest, P. 2001. Genealogies of the political forest and customary rights in Indonesia, Malaysia, and Thailand. The Journal of Asian Studies, Vol. 60, No.3. (Aug., 2001), pp. 761-812.

Prasetyo, Y.A. 2012. Wawancara Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dengan Jenderal Soedomo dalam rangka pencarian fakta kekerasan hak asasi manusia di Indonesia. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Jakarta."

Sidiyasa, K., Zakaria., Iwan,R. 2006. The forests of Setulang and Sengayan in Malinau, East Kalimantan: their potential and the identification of steps for their protection and sustainable management. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor, Indonesia.

Wiati, C.B. 2013. Kajian aturan adat pemanfaatan Tane' Olen oleh masyarakat lokal di Desa Setulang, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara. Balai Besar Penelitian Dipterokarpa, Samarinda. dalam: Jurnal Penelitian Dipterokarpa Vol.7 No.2, Desember 2013: 123-130. ISSN: 1978-8746

Wollenberg, E., Moeliono, M., Limberg, G. Antara Negara dan Masyarakat: Desentralisasi di Indonesia. dalam: Moeliono, M., Wollenberg, E., Limberg, G. 2009. Desentralisasi tata kelola hutan: politik, ekonomi dan perjuangan untuk menguasai hutan di Kalimantan, Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Zemer, C. 2000. People, plants, and justice: the politics of nature conservation. Columbia University Press, New York.

PETA


TANE' OLEN



 Hutan Primer Tane' Olen


 Hutan Sekunder

 Balai Adat Adjang Lidem

 Rumah Panjang

 Lapangan Bola


 Pegunungan dan Bukit

 Jembatan

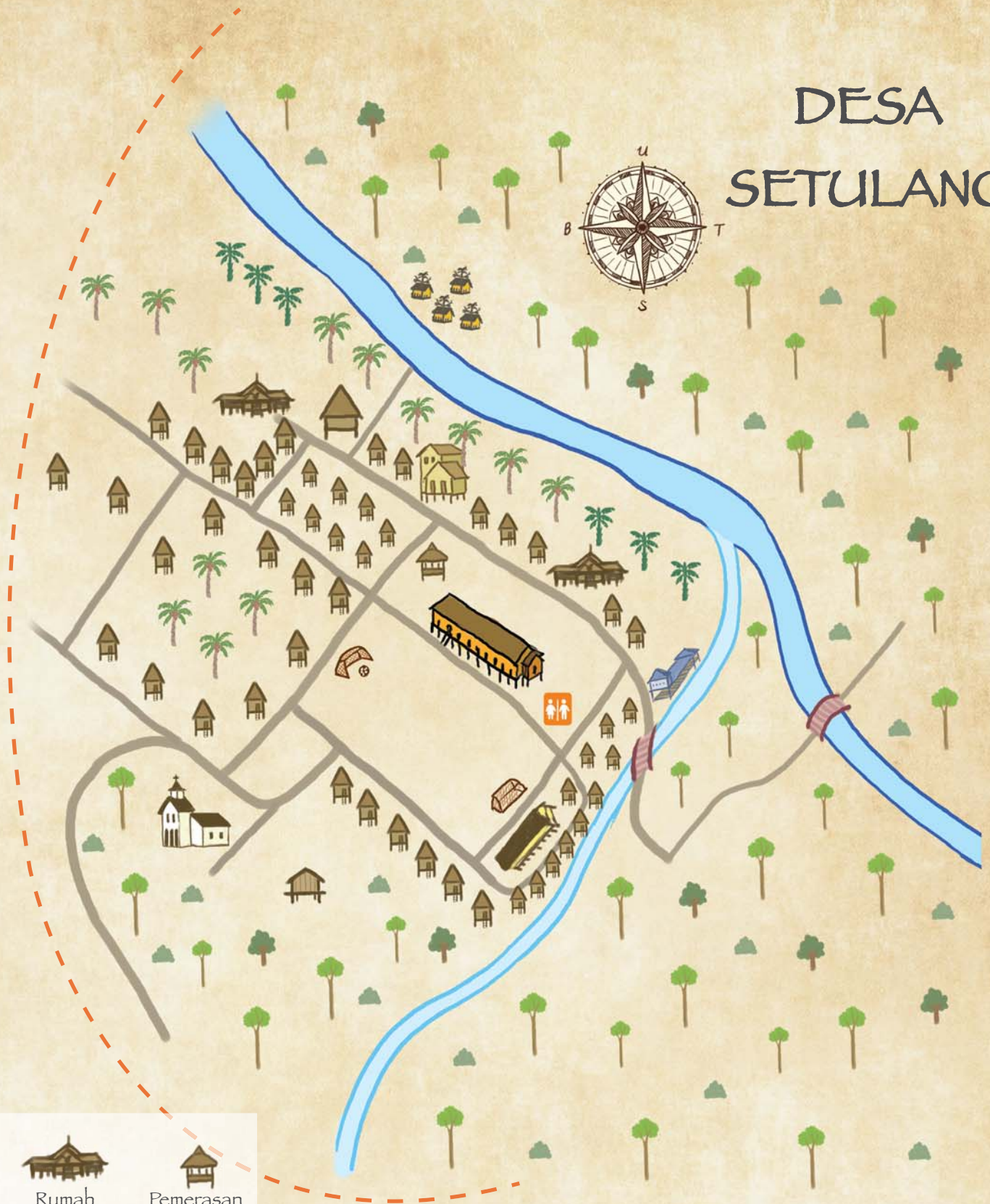
 Toilet Umum

 Jalan

 Dermaga

 Sungai

DESA SETULANG



- | | | | | | | | | |
|--|--|--|---|---|---|--|--|--|
| 
Rumah
Tetua Adat | 
Pemerasan
Tebu | 
Kuburan | 
Gereja | 
Desa
Sentaban | 
Desa
Long Bila | 
Desa
Setarap | 
Desa Punan
Setarap | 
Pos
Penelitian |
| 
Penggilingan
Beras | 
Penginapan | 
Lumbung
Desa | | | | | | |







ISBN 978-602-51482-0-0



9 786025 148200